



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

K.H. Mustofa Kamil

Sang Pendekar dari Kota Intan

Budi Suhardiman

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



K.H. Mustofa Kamil

**Sang
Pendekar
dari
Kota Intan**

Budi Suhardiman

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

K.H. MUSTOFA KAMIL

SANG PENDEKAR DARI KOTA INTAN

Penulis : Budi Suhardiman

Penyunting : Arie Andrasyah Isa

Ilustrasi : Ayi R. Sacadipura

Penata Letak : Ars_creativestudio

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
928.9
SUH
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suhardiman, Budi

K.H. Mustofa Kamil: Sang Pendekar dari Kota Intan/
Budi Suhardiman; Penyunting: Arie Andrasyah Isa;
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
2018

x; 123 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-473-0

1. BIOGRAFI
2. K.H. MUSTOFA KAMIL
3. BIOGRAFI INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Berbagai rintangan dan halangan telah penulis lalui. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah Swt., buku yang berjudul *K.H. Mustofa Kamil Sang Pendekar dari Kota Intan* dapat diselesaikan. Buku ini merupakan buku sejarah karena berusaha merekonstruksi peristiwa atau fakta masa lalu berdasarkan literatur yang ada dan hasil wawancara dengan berbagai pihak, terutama keluarga K.H. Mustofa Kamil yang masih ada. Fakta-fakta sejarah yang terkumpul itu oleh penulis dideskripsikan kembali dalam bentuk buku sehingga buku tersebut dapat dibaca oleh semua pihak.

Keinginan untuk menulis buku tentang perjuangan K.H. Mustofa Kamil ini sudah lama. Namun, baru kali ini bisa diwujudkan berkat dorongan dari semua pihak, terutama dari keluarga K.H. Mustofa Kamil.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya”. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Bung Karno pada pidato dalam rangka memperingati kemerdekaan yang ke-16 Republik Indonesia pada tahun 1961. Tentu saja ungkapan tersebut memiliki makna yang mendalam bagi kita semua, khususnya bagi generasi muda Indonesia di mana pun berada.

Walaupun secara resmi belum ditetapkan sebagai pahlawan, K.H. Mustofa Kamil memiliki jiwa kepahlawanan yang tinggi karena beliau ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari mulai zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, hingga zaman awal-awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pada awal kemerdekaan Indonesia, K.H. Mustofa Kamil ikut aktif mempertahankan kemerdekaan. Buktinya, pada tanggal 10 November 1945, beliau ikut berperang melawan sekutu bersama Bung Tomo di Surabaya.

Pemerintah pusat menetapkan K.H. Mustofa Kamil sebagai perintis kemerdekaan Republik Indonesia, sebagaimana tertuang pada Surat Keputusan Menteri Sosial No. Pol. 159/PK bertanggal 23 Februari 1959.

K.H. Mustofa Kamil ikut berperang selama 25 hari bersama Bung Tomo di Surabaya dan gugur dalam sebuah pertempuran yang heroik di daerah Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 10 Desember 1945. Beliau diberi pangkat letnan kolonel anumerta oleh pemerintah pusat. Pemerintah Kabupaten Garut mengabadikan K.H. Mustofa Kamil sebagai nama jalan yang panjangnya kurang dari 1 km. Jalan itu terletak di pinggir Kota Garut, yang berdampingan dengan Jalan Aruji Kartawinata

Buku ini, selain untuk mendukung gerakan literasi nasional (GLN) di Indonesia, juga merupakan salah satu bentuk penghargaan penulis kepada pahlawan. Dengan

terbitnya buku ini, diharapkan memberi informasi kepada semua pihak bahwa masih banyak tokoh-tokoh penting di daerah yang sangat besar jasanya dalam perjalanan bangsa dan negara Republik Indonesia belum terpublikasikan kepada masyarakat luas.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini tidak mungkin bisa hadir di hadapan para pembaca, tanpa bantuan dari semua pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga K.H. Mustofa Kamil, di antaranya Bapak Aceng Kamil (putra bungsu), Mustofa Kamal (cucu), dan Mohammad Rasyid (cucu), yang telah berkenan untuk diwawancarai oleh penulis. Kepada istri penulis tercinta, Bayu Sutrena Budi, anak-anak tersayang Nova, Novi, dan Pazka yang terus menerus memberi semangat dalam proses penulisan buku ini, penulis ucapkan terima kasih. Kepada teman-teman guru dan staf tata laksana di SMP Negeri 2 Garut, penulis juga mengucapkan terima kasih atas motivasi dan kepercayaan dalam merampungkan gagasan besar ini. Kepada pihak-pihak yang tulisannya dijadikan rujukan dalam buku ini, penulis mohon izin dan sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan mereka semua menjadi amal saleh di hadapan Allah Swt. Amin.

“Tak ada gading yang tak retak”. Demikian kata pepatah, demikian pula buku ini masih banyak yang “retak-retaknya”. Oleh karena itu, sumbang saran dari para pembaca sangat penulis nantikan.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi para pelajar untuk memupuk nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, dan integritas sebagaimana telah diwariskan K.H. Mustofa Kamil melalui perjuangannya melawan penjajah. Semoga!

Bandung, Oktober 2018

Penulis,

Budi Suhardiman

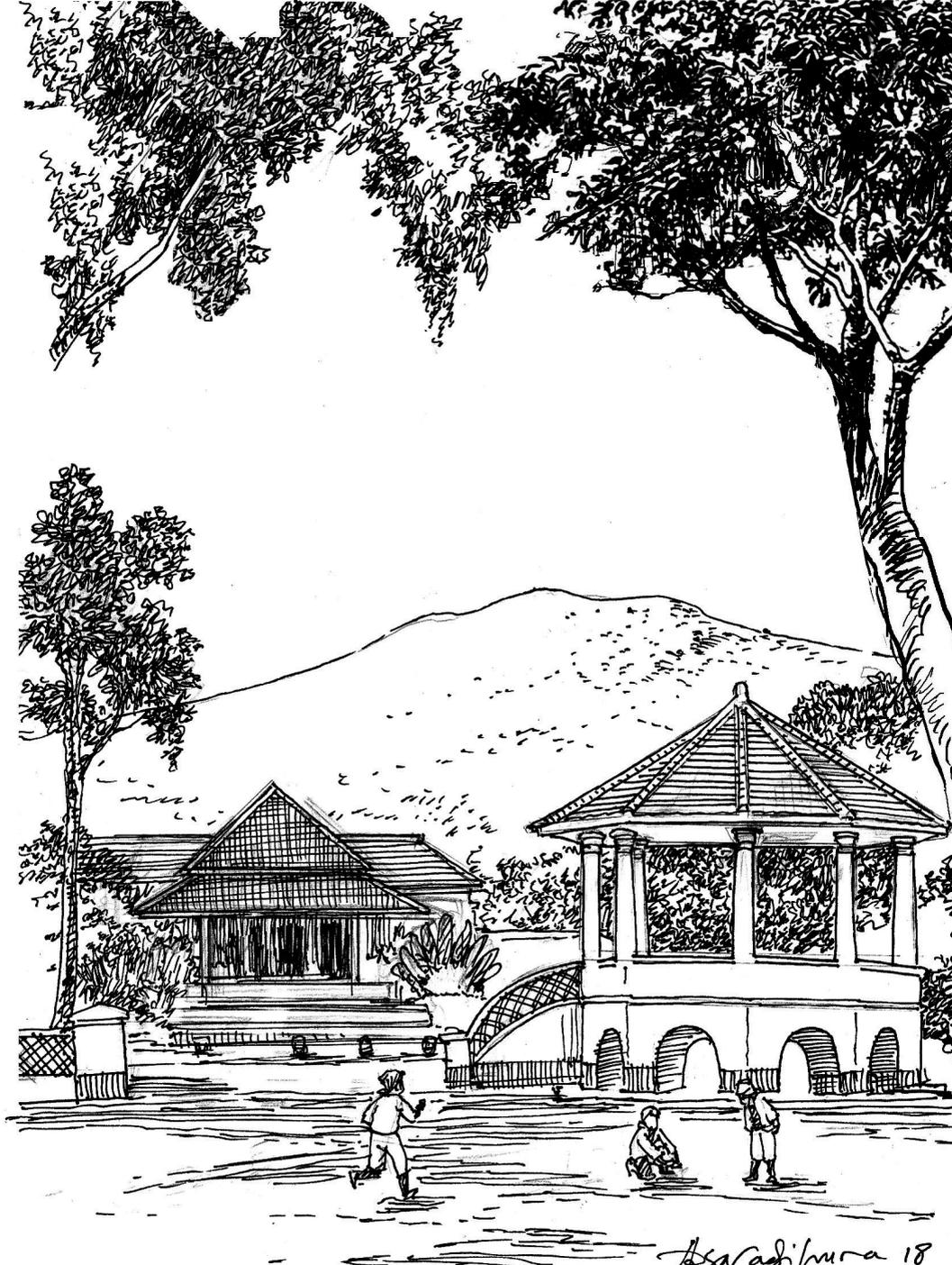
DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	ix
1. Pendahuluan	1
2. Masa Kecil dan Keluarga Besarnya	9
3. Pendidikan yang Ditempuhnya	23
4. Menjadi Bagian dari Pasukan Hizbullah	29
5. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil pada Zaman Belanda	35
6. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil Zaman Penjajahan Jepang	63
7. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil di Awal Kemerdekaan	69
a. Ikut Perang Bersama Bung Tomo di Surabaya ..	74
b. Rute Perjalanan K.H. Mustofa Kamil Menuju Surabaya	77
c. Masa-Masa Pencarian Makam K.H. Mustofa Kamil	79
8. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil dan Nilai-Nilai Karakter Bangsa	85

a. Nilai Karakter Religius	87
b. Nilai Karakter Nasionalis	89
c. Nilai Karakter Mandiri.....	92
d. Nilai Karakter Gotong Royong	93
e. Nilai Karakter Integritas	94
9. Penutup	99
Daftar Pustaka.....	106
Glosarium	108
Biodata Penulis	112
Biodata Penyunting	115
Biodata Ilustrator	116
Lampiran 1	118
Lampiran 2.....	121
Lampiran 3.....	122
Lampiran 4.....	123



1. Pendahuluan



Asa Cadipura 18

Kota Intan merupakan julukan untuk Kota Garut. Pertama kali julukan itu dilontarkan oleh Presiden Soekarno (yang akrab dipanggil Bung Karno) pada tahun 1960-an. Pada saat itu Bung Karno mengunjungi Kabupaten Garut, dalam rangka kunjungan kedinasan. Bung Karno melihat keadaan lingkungan Garut sangat bersih, pemandangannya yang indah, masyarakatnya yang tertib, dan nyaman bagi para tamu. Oleh karena itu, Bung Karno dalam pidatonya di Babancong menyatakan bahwa Kota Garut sebagai Kota Intan. Intan merupakan kepanjangan dari indah, tertib, aman, dan nyaman. Dapat juga diartikan bahwa Garut pada waktu itu bagaikan intan yang memancarkan cahaya gemerlapan. Julukan tersebut sampai saat ini masih terkenal ke mana-mana. Selain terkenal sebagai Kota Intan, Garut terkenal juga dengan julukan Swiss van Java, Garut Mooi (Garut yang indah), Kota Dodol, Garut Pangirutan, dan lain-lain.

Selain terkenal sebagai Kota Intan, di Garut banyak ulama atau tokoh yang sangat besar jasanya bagi bangsa dan negara Indonesia. Kita sebut saja misalnya

K.H. Mustafa Kamil, K.H. Yusuf Tausiri, K.H. Anwar Musaddad, K.H. Badruzaman, K.H. Muhammad Munir, Aruji Kartawinata, dan masih banyak yang lain.

Peran para ulama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat besar. Para ulama Indonesia berjuang sejak zaman penjajahan sampai saat ini. Namun, tentu saja dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Pada zaman penjajahan para ulama kita dengan bambu runcingnya langsung berhadapan dengan penjajah di medan perang. Begitu pula pada zaman awal-awal kemerdekaan, para ulama kita ikut serta mempertahankan kemerdekaan. Hal ini disebabkan pada awal Indonesia merdeka masih ada pihak-pihak asing yang ingin menjajahnya. Kaum penjajah tidak rela Indonesia merdeka. Mereka mau merebut kembali kemerdekaan yang sudah diraih para pejuang kita.

Pada awal kemerdekaan, masih banyak ancaman, tantangan, halangan, dan gangguan terhadap kemerdekaan negara kita yang sudah diproklamasikan oleh Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan bangsa Indonesia pada saat itu belum mulus dan masih harus diperjuangkan agar tidak direbut kembali oleh kaum penjajah.

Perjuangan para ulama saat ini ialah memberi pembelajaran atau pencerahan kepada masyarakat

Indonesia agar masyarakat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang silih asih, silih asah, dan silih asuh. Peran para ulama di era kemerdekaan lebih banyak mengurus mental bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai bangsa Indonesia yang merdeka. Para ulama sebagai penyejuk masyarakat Indonesia agar masyarakat Indonesia mampu mengisi kemerdekaan dengan berbagai kegiatan positif untuk kemajuan negara Indonesia sehingga bangsa Indonesia bisa sejajar dengan negara-negara maju di dunia.

K.H. Mustafa Kamil merupakan salah satu ulama besar asal Garut yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya sudah dimulai sejak tahun 1914, yaitu sejak Syarikat Islam (SI) berdiri di Garut. Perjuangannya diawali melalui organisasi Syarikat Islam (SI). Beliau terlibat dalam kepengurusan SI dari tahun 1916 sampai dengan 1940. Melalui SI, beliau bersama-sama dengan pengikutnya selalu menentang setiap kebijakan yang dibuat kaum penjajah (Belanda). Sebagai risiko dari sikapnya yang keras itu, beliau harus keluar masuk penjara sebanyak empat belas kali.

Gerak-gerik K.H. Mustofa Kamil selalu diawasi dan dicurigai. Namun, beliau terus berjuang tanpa ada rasa

takut sedikitpun. Beliau lebih baik mati daripada harga diri sebagai bangsa Indonesia diinjak-injak para penjajah. Puncak dari perjuangan K.H. Mustofa Kamil ialah ikut serta berperang bersama Bung Tomo di Surabaya. Beliau meninggal akibat ditembak musuh dalam sebuah pertempuran yang sangat heroik melawan Belanda di daerah Gedangan Sidoarjo pada tanggal 10 Desember 1945.

Sikapnya yang antipenjajah membuktikan bahwa beliau benar-benar seorang pejuang yang gigih dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keluar masuk penjara membuktikan bahwa beliau selalu menentang setiap kebijakan penjajah. Bahkan berkobarnya peristiwa Cimareme, Garut yang dipimpin oleh Haji Hasan Arif tidak terlepas dari peran serta K.H. Mustofa Kamil. Saking seringnya keluar masuk penjara, oleh Bung Karno, K.H. Mustofa Kamil dijuluki “Kiai Jerajak”. “Jerajak” ialah sebutan kepada pejuang yang sering keluar masuk penjara. Hal ini disampaikan oleh Bung Karno kepada seorang wartawan berkebangsaan Amerika Serikat yang bernama Cindy Adams sebagai berikut.

Ada di antara pejuang kita yang selalu keluar masuk bui secara tetap. Seorang pemimpin asal Garut (K.H. Mustofa Kamil). Dia sudah masuk 14 kali. Pembesar di

sana menamakannya sebagai pengacau. Dalam jangka waktu enam tahun dia meringkuk selama enam bulan di dalam penjara, setelah itu bebas selama dua bulan, lalu masuk selama enam bulan dan keluar lagi tiga bulan, kemudian delapan bulan di belakang jerajak besi. Setelah itu dia bebas lagi selama satu setengah tahun, dan hukumannya yang terakhir adalah dua tahun. (Adams, 1988: 127).

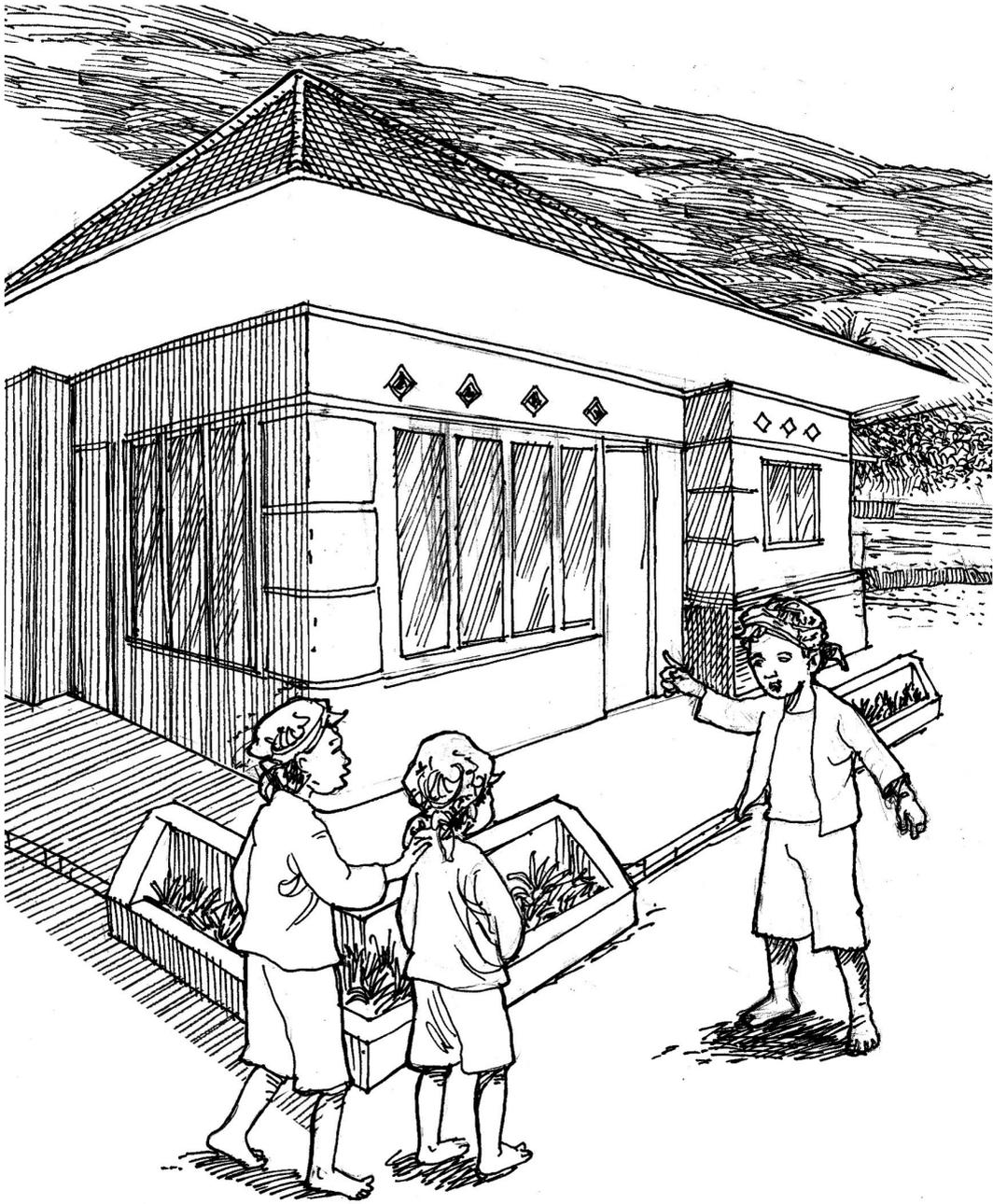
Hasil wawancara itu disusun menjadi sebuah buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Di dalam buku itu Bung Karno menjuluki K.H. Mustofa Kamil sebagai “Kiai Jerajak” karena beliau sering keluar masuk penjara.

Berdasarkan uraian di atas, sosok K.H. Mustofa Kamil dikenal juga oleh Bung Karno. Tidak mungkin Bung Karno menjulukinya sebagai Kiai Jerajak kalau tidak mengenal perjuangan yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil. Bukti lain bahwa Bung Karno mengenal baik K.H. Mustofa Kamil ialah dalam lukisan Bung Karno yang ada di rumahnya di Blitar ada tulisan Bung Karno “cinta tanah air adalah perasaan yang terindah yang bisa memuliakan nyawa”. Di bawah tulisan itu ada nama K.H. Mustofa Kamil kemudian nama Bung Karno. Nama K.H. Mustofa Kamil ditulis di atas nama Bung Karno. Hal ini membuktikan

bahwa Bung Karno sangat menghormati K.H. Mustofa Kamil sebagai ulama pejuang. Begitu hormatnya Bung Karno kepada K.H. Mustofa Kamil. Bahkan istrinya sewaktu masih hidup mengatakan kepada penulis bahwa Bung Karno sering berdiskusi dengan K.H. Mustofa Kamil masalah-masalah yang mendasar tentang negara. Diskusi itu dilakukan di rumah K.H. Mustofa Kamil di Jalan Ciledug, Kota Garut.



2. Masa Kecil dan Keluarga Besarnya



psacatimura 18

Kampung itu tak jauh dari Kota Garut. Kalau ditempuh dengan kendaraan roda empat, perjalanannya hanya menghabiskan waktu tidak lebih dari 45 menit ke arah barat dari Kota Garut. Kampung itu bernama Bojong, Pasir Kiamis (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Pasirwangi), Kabupaten Garut. Di Kampung Bojong telah lahir seseorang yang kelak menjadi tokoh penting yang ikut serta berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak hanya di tingkat lokal, tetapi di tingkat nasional pun tokoh penting itu sangat terkenal karena ikut berperang melawan sekutu di Surabaya bersama Bung Tomo.

Tokoh itu bernama Muhamad Lahuri yang lahir pada tanggal 5 Agustus 1884. Muhamad Lahuri ialah anak pertama dari pasangan K.H. Muhamad Jafar Sidiq dan Hj. Siti Habibah. Muhamad Lahuri memiliki adik sebanyak lima orang, yaitu Ma Icih, K.H. Oong Satibi, K.H. Muhamad Munir, Ma Iyo, dan Hj. Rohmat.

Sebagai anak desa, Muhamad Lahuri, sama halnya dengan anak-anak lain pada zaman itu, suka bermain

dengan anak kampung pada umumnya. Masa kecil Muhamad Lahuri banyak dihabiskan di kampungnya. Beliau belajar agama Islam langsung dari ayahnya sendiri dan mengaji bersama dengan temannya di pesantren milik orang tuanya. Namun, hal yang menonjol dari Muhamad Lahuri dibandingkan dengan teman-teman yang lain ialah kecerdasannya di bidang agama Islam. Selain itu, sejak kecil, Muhamad Lahuri sudah menunjukkan sifat konsekuen dalam segala tindakan, tegas dalam mempertahankan pendapat, dan tak ragu-ragu dalam mempertahankan keyakinannya. Di dalam mempertahankan keyakinannya, bila perlu, beliau berani menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, sejak kecil beliau selalu disegani oleh teman-temannya.

Materi-materi dasar agama Islam yang disampaikan orang tuanya dengan cepat dan mudah dipahaminya. Oleh karena itu, tidak heran kalau di kemudian hari beliau menjadi kiai yang disegani semua orang.

Muhamad Lahuri selalu menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Keterampilan berpidato dan mempengaruhi teman-temannya sudah tampak sejak kecil. Teman-teman Muhamad Lahuri selalu mengikuti setiap ajakannya. Setiap kali Muhamad Lahuri berpidato, teman-temannya menyimakinya dengan baik. Gaya berpidatonya meyakinkan setiap orang yang mendengarkannya.

Oleh karena itu, pantas saja kalau Muhamad Lahuri kelak diangkat oleh PSII Pusat sebagai seksi propaganda.

Setelah menunaikan ibadah haji, Muhamad Lahuri berganti nama menjadi Mustofa Kamil. Gelar kiai haji diberikan oleh masyarakat karena beliau dianggap sangat menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Setelah menginjak dewasa, Muhamad Lahuri belajar agama Islam ke beberapa daerah.

Menurut salah satu sumber, kalau dirunut ke atas dari ayahnya, K.H. Mustofa Kamil merupakan keturunan ke-13 dari Syeh Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon). Sunan Gunung Jati merupakan salah satu wali songo yang ada di Jawa Barat. Oleh karena itu, K.H. Mustofa Kamil dan ayahnya merupakan keturunan wali. Secara terperinci keturunan K.H. Mustofa Kamil dapat diurutkan sebagai berikut.

1. Syeh Maulana Syarif Hidayatullah
2. Syeh Qomaruddin
3. Kiai Bagus Saca
4. Kiai Bagus Shulthon Amir
5. Kiai Bagus Abdul Soleh
6. Kiai Bagus Abdul Muharri
7. Kiai Bagus Muhaddor
8. Kiai Rohmanuddin
9. Kiai Bagus Nur Qossim
10. Kiai Bagus Nurjaim

- 11.K.H. Muhamad Qossim
- 12.K.H. Muhamad Jafar Sidiq
- 13.K.H. Mustofa Kamil

Pada tahun 1900-an K.H. Mustofa Kamil menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama Islam di pesantren Masjidilharam, Mekah. Tidak lama setelah tiba di Mekah, ada yang mencuri semua bekal dan pakaian K.H. Mustofa Kamil. Dalam situasi yang menyedihkan itu, K.H. Mustofa Kamil bertemu dengan Syeh Haji Salim. Atas kebaikan Syeh Haji Salim, semua bekal dan pakaian yang hilang itu diganti dengan yang baru.

Syeh Haji Salim merupakan orang Tarogong Garut yang sudah lama tinggal di Mekah. Beliau seorang mukimin yang suka mengurus atau menampung para jemaah haji dari Indonesia. Keseharian Syeh Haji Salim ialah sebagai seorang pedagang atau saudagar kaya yang terkenal di Mekah pada waktu itu. Segala barang yang dibutuhkan para jemaah haji tersedia lengkap di toko miliknya. Di kalangan para jemaah haji asal Indonesia, Syeh Haji Salim sangat terkenal dengan kebaikan dan kekayaannya. Di dalam pelaksanaan ibadah haji dan kegiatan pesantren, K.H. Mustofa Kamil banyak dibantu oleh Syeh Haji Salim. Begitu pula, Syeh Haji Salim dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dibantu oleh K.H. Mustofa Kamil.

Perilaku K.H. Mustofa Kamil sangat baik. Tutur katanya penuh dengan hikmah dan petuah. Dengan adanya K.H. Mustofa Kamil, suasana di keluarga Syeh Haji Salim menjadi tenteram, sejuk, dan damai serta penuh kekeluargaan. Akhlak terpuji K.H. Mustofa Kamil telah membuat keluarga Syeh Haji Salim tertarik kepadanya. Oleh karena itu, ketika K.H. Mustofa Kamil meminta untuk meminang putri Syeh Haji Salim, Hj. Siti Aminah, Syeh Haji Salim langsung menyetujuinya. Lalu, K.H. Mustofa Kamil menikah dengan Hj. Siti Aminah. Pernikahan ini merupakan pernikahan pertama K.H. Mustofa Kamil. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikarunia satu putri yang bernama Hj. Robiah (Ooh).

Menurut informasi dari Mustofa Kamal (Empop), cucu K.H. Mustofa Kamil, Kerajaan Arab Saudi pernah mengirim surat kepada keluarga Syeh Haji Salim yang ada di Garut. Isi surat tersebut menyatakan bahwa Syeh Haji Salim meninggalkan harta berupa tanah di sekitar Masjidilharam. Surat tersebut dilampiri dokumen yang lengkap tentang kepemilikan tanah atas nama Syeh Haji Salim. Dokumen itu sekarang ada pada keluarga Hj. Siti Aminah di Kampung Ciparay, Kecamatan Karangpawitan, Garut.

Pada tahun 1980-an tanah tersebut oleh Mukarom, cucu K.H. Mustofa Kamil dari Hj. Siti Aminah pernah

diurus ke Kerajaan Arab Saudi. Namun, sampai saat ini pengurusan surat tersebut belum berhasil. Di atas tanah itu sekarang sudah penuh dengan bangunan hotel.

Pada waktu K.H. Mustofa Kamil belajar agama Islam di Mekah, beliau dipengaruhi oleh banyak perjuangan umat Islam di Afrika Utara dan Asia Barat dalam memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajah. Situasi di Afrika Utara dan Asia Barat lebih meyakinkan K.H. Mustofa Kamil bahwa penjajahan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sikapnya yang menggebu-gebu untuk terus menentang penjajah ditularkannya kepada para jemaah haji Indonesia. Hampir setiap tahun K.H. Mustofa Kamil menyampaikan orasinya di depan para jemaah haji Indonesia. Isi orasinya ialah penjajahan di muka bumi Indonesia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penjajahan hanya akan menambah penderitaan rakyat. Penjajah telah berbuat sewenang-wenang kepada rakyat. Kemerdekaan merupakan hak setiap bangsa. Bangsa kita tidak boleh diperbudak dengan alasan apapun. Oleh karena itu, tidak ada alasan penjajah untuk tidak diusir dari muka bumi Indonesia. Orasi itu disambut baik oleh seluruh jemaah haji Indonesia.

Ketika jemaah haji yang sudah menjadi anggota SI mendengar ajakan K.H. Mustofa Kamil tersebut, semakin

kuat semangatnya dan bahkan mereka siap untuk mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Secara perlahan, tetapi pasti, pengaruh K.H. Mustofa Kamil terus menyebar kepada para jemaah haji lain. Dengan demikian, pada setiap jemaah haji Indonesia sudah tertanam sikap antipenjajah, sikap ingin segera merdeka, dan sikap bahwa penjajahan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tentu saja hal ini merupakan kebanggaan bagi K.H. Mustofa Kamil karena para jemaah haji Indonesia setelah berada di tanah air akan ikut berjuang merebut kemerdekaan dan akan melawan setiap kebijakan penjajah yang merugikan masyarakat.

K.H. Mustofa Kamil sudah tak tahan lagi ingin segera melanjutkan perjuangannya di Indonesia. Untuk mewujudkan hasratnya itu, pada tahun 1924 beliau bersama istrinya pulang ke tanah air dan tinggal di daerah Ciparay, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Setibanya di tanah air, beliau melakukan propaganda antipenjajah. Di dalam setiap pidatonya, K.H. Mustofa Kamil mengajak kepada masyarakat agar tidak menuruti apa yang diinginkan penjajah. Setiap kebijakan penjajah pada akhirnya membuat masyarakat melarat. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan untuk melawan penjajah sangat penting. Tanpa persatuan dan kesatuan, sangat mustahil penjajah bisa diusir dari tanah air kita.

Dengan tegas K.H. Mustofa Kamil mengharamkan setiap regulasi buatan penjajah.

Selain itu, K.H. Mustofa Kamil dalam setiap kesempatan selalu menyampaikan jasa-jasa Syeh Haji Salim terhadap jemaah haji Indonesia. Menurut K.H. Mustofa Kamil dalam setiap pidatonya, Syeh Haji Salim selalu membantu para jemaah haji asal Indonesia, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah haji. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh jemaah haji asal Indonesia, beliau selalu ikut serta menyelesaikannya. Oleh karena itu, K.H. Mustofa Kamil menyarankan agar para jemaah haji Indonesia, khususnya asal Garut , menemui Syeh Haji Salim.

Perjuangan yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil selalu didasari dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, K.H. Mustofa Kamil selalu memperdalam ajaran Islam supaya perjuangannya lebih mantap dan mendapat perlindungan dari Yang Mahakuasa. K.H. Mustofa Kamil selalu merasa masih kurang dengan ilmu agama Islam. Setiap ada kesempatan, selalu beliau gunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam. Beliau sangat haus akan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu beliau gunakan untuk landasan dalam perjuangan melawan penjajah.

K.H. Mustofa Kamil bersama istrinya berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam

ajaran Islam. K.H. Mustofa Kamil belajar lagi di pesantren Masjidilharam. Di pesantren tersebut K.H. Mustofa Kamil terus memperdalam ajaran-ajaran Islam sebagai dasar dalam setiap perjuangannya. Beliau selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Setiap ada kesempatan, beliau gunakan untuk belajar memperdalam ajaran Islam dan tentu saja sambil memikirkan bagaimana rakyat bisa bebas dari cengkeraman penjajah.

Selain memperdalam ajaran Islam, K.H. Mustofa Kamil melakukan propaganda lagi kepada para jemaah haji Indonesia. Pengikutnya dari waktu ke waktu semakin bertambah. Para jemaah haji semakin yakin bahwa penjajah harus segera diusir dari negara Republik Indonesia. Menurutnya penjajah itu tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, setelah pulang menunaikan ibadah haji, mereka siap bersama K.H. Mustofa Kamil untuk melawan penjajah dengan berbagai cara.

Setelah dirasakan cukup dengan ilmu agama Islam yang dipelajari di Mekah, K.H. Mustofa Kamil pulang lagi ke Garut untuk meneruskan perjuangannya yang sudah lama ditinggalkannya. Keinginannya itu kemudian disampaikan kepada Syeh Haji Salim. Pada awalnya beliau belum mengizinkan karena masih banyak pekerjaan di Mekah yang harus diselesaikan. Setelah

dijelaskan maksud dan tujuannya, akhirnya Syeh H. Salim mengizinkan K.H. Mustofa Kamil untuk meneruskan perjuangannya di Indonesia.

Masyarakat Garut sangat tertarik kepada K.H. Mustofa Kamil karena perilakunya sesuai dengan ajaran Islam. T tutur katanya penuh dengan hikmah dan bisa dipahami oleh semua orang. Yang diucapkannya sesuai dengan yang dilakukannya. Oleh karena itu, rumah K.H. Mustofa Kamil banyak dikunjungi tamu. Tamu tersebut dengan berbagai kepentingan, ada yang bertanya tentang perjuangan melawan penjajah, ada pula yang sekadar meminta pertolongan (meminta doa untuk keberkahan dan keselamatan).

Keadaan seperti itu diketahui oleh Pak Asikin dan Pak Sanusi, keluarga K.H. Anwar Musaddad yang tinggal di Ciledug. K.H. Mustofa Kamil diminta untuk segera pindah ke Ciledug (sekarang Jalan Ciledug Garut). Akhirnya, K.H. Mustofa Kamil pindah ke Ciledug untuk memenuhi permintaan keluarga K.H. Anwar Musaddad. Di Ciledug pada waktu itu banyak perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti berjudi, melacur, menyabung ayam, bertengkar antarjawara, dan lain-lain. Pekerjaan pertama yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil di Ciledug ialah memperbaiki akhlak masyarakat yang menyimpang agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Di Ciledug K.H. Mustofa Kamil menempati rumah sederhana yang sudah disediakan. Selain itu, di sana disediakan juga masjid untuk beribadah walaupun bentuknya masih sangat sederhana dan ukurannya kecil dan untuk menyebarkan syiar agama Islam. Letak rumah dan masjid berdampingan dan sampai kini keduanya masih ada di Jalan Ciledug Garut. Masjid yang mengalami beberapa renovasi itu kini bernama Masjid Al Mustofa.



3. Pendidikan yang Ditempuhnya



K.H. Mustofa Kamil secara formal tidak pernah mengikuti pendidikan umum. Hampir semua pendidikan yang ditempuhnya tentang agama Islam melalui pesantren-pesantren. Namun, bukan berarti beliau tidak paham dengan pendidikan umum. Beliau selalu mengikuti perkembangan, baik di dalam maupun di luar negeri melalui media cetak yang ada pada waktu itu dan buku-buku pengetahuan yang lain. Dengan demikian, wawasan pengetahuan umumnya juga tidak ketinggalan.

Bukti bahwa K.H. Mustofa Kamil gemar membaca dan paham pada situasi yang terjadi ialah banyaknya tulisan beliau yang dimuat pada surat kabar *Soeara PSII*. Tulisannya menginspirasi dan menambah semangat para pemuda agar para pemuda berani menentang penjajah. Kemampuan menyampaikan ide atau gagasan melalui tulisan tentu saja didukung oleh kebiasaan K.H. Mustofa Kamil membaca dan kemampuan memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Pendidikan agama Islam yang pertama kali ditempuh K.H. Mustofa Kamil ialah di pesantren milik ayahnya,

di Kampung Bojong. Nama pesantrennya ialah Pondok Pesantren Bojong, sesuai dengan nama kampung tempat pesantren itu berada. Ayahnya sendiri yang langsung mengajarkan ilmu agama Islam kepada K.H. Mustofa Kamil. Pesantren itu sampai sekarang masih ada walaupun tidak begitu berkembang seperti pesantren-pesantren lain yang ada di Garut. Selain pesantren, di tempat itu berdiri juga sekolah umum berbasis Islam, seperti SD, SMP, dan SMK atau SMA.

Dasar-dasar agama Islam yang kuat dari ayahnya menjadi bekalnya untuk menempuh pendidikan di pesantren-pesantren lain. Berikut nama-nama pesantren yang pernah dijadikan tempat menuntut ilmu oleh K.H. Mustofa Kamil.

- a. Pesantren Biru, Sukagalih Garut, pimpinannya Kiai Muhammad Fatah.
- b. Pesantren Pangkalan, pimpinannya Kiai Kartubi.
Pesantren Dukuh, pimpinannya K.H. Sjarbini.
- d. Pesantren Surajaya, Cirebon.
- e. Pesantren Kuningan, pimpinannya K.H. Abdulqohar.
- f. Pesantren Jombang, Jawa Timur pimpinannya K.H. Hasyim Asyari.
- g. Pesantren Masjidilharam, Mekah.

Pendidikan yang ditempuhnya dari pesantren ke pesantren menunjukkan bahwa K.H. Mustofa Kamil

sangat mencintai ilmu. Beliau selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Beliau selalu ingin belajar ilmu yang baru. Menuntut ilmu dari pesantren yang satu ke pesantren lain merupakan bukti bahwa beliau selalu merasa kurang dengan ilmu. Berbagai ilmu agama Islam beliau pelajari. Tiap-tiap pesantren tempat beliau menuntut ilmu tentu saja memiliki budaya, keunikan yang khas, dan kurikulum sendiri. Hal ini dapat memperkaya dan memperluas wawasan keagamaan K.H. Mustofa Kamil.

Di samping sebagai ulama pejuang, K.H. Mustofa Kamil sangat haus akan ilmu. Beliau merasa tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya sehingga terus berburu ilmu pada setiap pesantren. Dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat, beliau semakin yakin bahwa penjajahan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut ajaran agama Islam, semua bangsa memiliki harkat dan martabat yang sama, memiliki hak yang sama untuk merdeka, dan bebas dari penindasan kaum penjajah. Oleh karena itu, K.H. Mustofa Kamil terus berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil dilandasi dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang telah beliau pelajari di pesantren-pesantren.

Ilmu agama Islam yang sudah didapatkannya di pesantren-pesantren kelak akan menjadi bekal dan bahan untuk disampaikannya lagi kepada murid-muridnya. Hal ini disebabkan oleh K.H. Mustofa Kamil berperan sebagai guru bagi murid-muridnya selain sebagai pejuang.

Teman-teman seperjuangan dan murid-muridnya memanggil K.H. Mustofa Kamil dengan sebutan *empa*. Panggilan *empa* bagi mereka berarti 'bapak dalam segala hal'. Bagi masyarakat Garut panggilan *empa* mengandung arti 'bapak pejuang Garut yang gagah berani menentang penjajah dan perjuangannya berpengaruh besar terhadap masyarakat'.



4. Menjadi Bagian dari Pasukan Hizbullah



Banyak upaya dan strategi yang dilakukan para ulama untuk mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Salah satunya melalui strategi pembentukan organisasi Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Di dalam Masyumi terhimpun tokoh-tokoh organisasi Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, PSII, Persis, Al Wasliyah, dan organisasi Islam lain. Walaupun awalnya Masyumi itu merupakan bentukan Jepang untuk membantu mereka melawan sekutu, tetapi pada akhirnya Masyumi merupakan kekuatan bagi para ulama untuk berjuang melawan penjajah, termasuk mengusir Jepang itu sendiri.

Masyumi diberi kewenangan untuk membentuk pasukan yang terlatih dalam upaya mengusir penjajah. Pasukan itu bernama Hizbullah yang dibentuk di Jakarta pada tanggal 14 September 1944. Para pemuda atau siswa dari pesantren-pesantren NU, Muhammadiyah, PSII, Persis, Al Wasilah, dan pesantren-pesantren lain direkrut untuk menjadi pasukan Hizbullah. Pemuda yang direkrut tentu saja yang sudah memiliki benih-benih patriotisme dan berani ikut bertempur melawan penjajah. Kemudian

mereka dilatih di daerah Cibarusa, Bogor, Jawa Barat. Jumlah peserta yang mengikuti latihan sebanyak 500 pemuda muslim yang berasal dari 25 karesidenan di Jawa dan Madura, termasuk pasukan Hizbullah dari Garut yang dipimpin K.H. Mustofa Kamil ikut pelatihan.

Secara umum materi pelatihannya meliputi fisik (jasmani) dan mental (rohani). Pelatih atau pembimbing dalam pelatihan tersebut semuanya para ulama. Para ulama yang menjadi pelatih atau pembimbing pada pelatihan Hizbullah di Cibarusa ialah K.H. Mustofa Kamil dari Garut, Jawa Barat untuk pembinaan mental; K.H. Mawardi dari Surakarta untuk bidang tauhid; K.H. Imam Zarkasyi dari Pesantren Gontor, Ponorogo; Kiai Mursyid dari Pacitan; Kyai Syahid dari Kediri, K.H. Abdul Halim dari Majalengka untuk bidang politik; K.H. Thohir Dasuki dari Surakarta, Kyai Roji'un, dan K.H. Abdullah dari Jakarta untuk bidang sejarah.

Selain sebagai pelatih, K.H. Mustofa Kamil juga sekaligus berperan sebagai pimpinan pasukan Hizbullah dari Garut yang ikut pada pelatihan tersebut. Hal itu tentu saja merupakan kebanggaan bagi masyarakat Garut karena berkat kedalaman ilmunya K.H. Mustofa Kamil dipercaya untuk melatih Hizbullah dari berbagai daerah.

Sebagai tindak lanjut dari pembentukan Hizbullah di Jakarta, bermunculanlah pasukan Hizbullah di daerah. Salah satunya di Garut yang dipimpin K.H. Mustofa Kamil. Hizbullah merupakan organisasi atau pasukan yang dibentuk para ulama untuk melawan penjajah. Hizbullah bisa dikatakan sebagai cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI). Selain diberi materi-materi agama Islam, pasukan Hizbullah dilatih bela diri, berperang, teknik menggunakan senjata, dan strategi menghadapi musuh.

Hizbullah melakukan pelatihan dengan semangat dan penuh rasa tanggung jawab. Dalam setiap latihan, tujuannya hanya satu, yaitu ingin mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Slogan “lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam berperang” yang sering kita temukan dewasa ini di setiap satuan TNI, benar-benar menjadi pendorong pasukan Hizbullah dalam setiap latihan. Hal ini berarti bahwa pelatihan harus dilakukan secara maksimal agar pasukan Hizbullah menang dalam setiap pertempuran.

Pasukan Hizbullah dalam setiap pelatihan dan perang selalu dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Kalimat takbir menjadi penyemangat pasukan Hizbullah dalam setiap menghadapi musuh. Bahkan, perginya K.H. Mustofa Kamil ke Surabaya untuk ikut berperang melawan

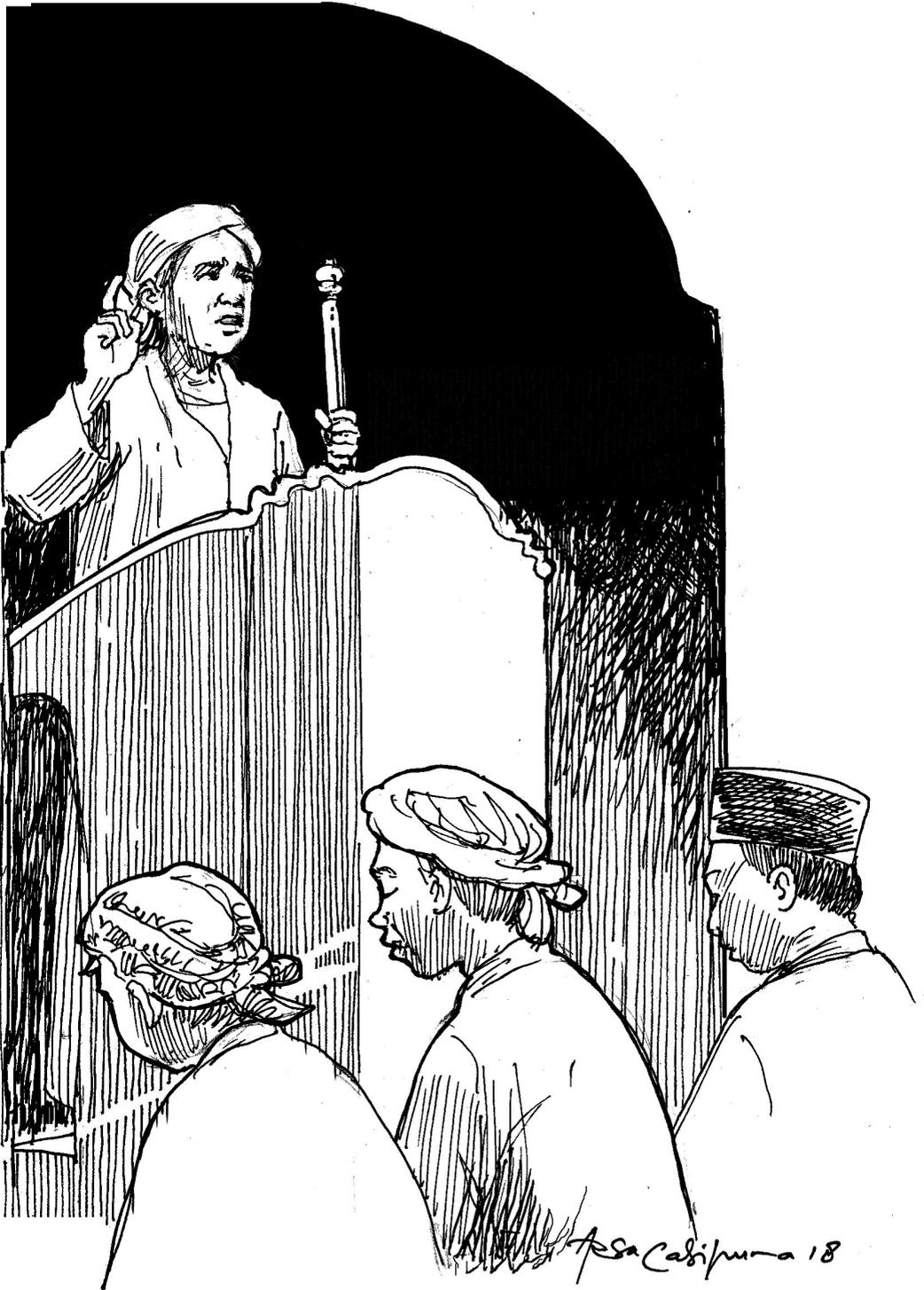
penjajah dipicu oleh seruan Bung Tomo melalui corong radio dengan kalimat takbirnya yang menggema ke seluruh nusantara. Bung Tomo mengajak para kiai yang ada di nusantara untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Seruan Bung Tomo melalui radio benar-benar sudah memicu semangat berjihad para kiai untuk melawan musuh.

K.H. Mustofa Kamil bersama pasukan Hizbullah sering mengadakan pelatihan di Garut. Tempat pelatihan pasukan Hizbullah adalah, antara lain di sekitar Ciledug, Cisurupan, Tarogong, Kampung Kadongdong, Banjarwangi Garut, dan di daerah lain yang dianggap aman dari pemantauan penjajah pada waktu itu.

Pasukan Hizbullah dibentuk agar perjuangan melawan penjajah lebih terorganisasi, tidak terpecah secara individu, dan untuk mengikat para pemuda yang potensial dan memiliki jiwa-jiwa patriotisme dalam melawan penjajah. Target utama dari pasukan Hizbullah ialah agar Indonesia merdeka dan bebas dari penjajahan. Bagi pasukan Hizbullah kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan harga mati. Mereka lebih rela mati daripada dijajah. Oleh karena itu, pasukan Hizbullah pada waktu itu mati-matian melawan penjajah.



5. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil pada Zaman Belanda



Alfred Sa Casipuna 18

Perjuangan K.H. Mustofa Kamil sudah disiapkan sejak tahun 1900-an. Persiapannya dimulai dengan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam di berbagai pesantren sebagai bekal atau dasar dalam berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Secara formal perjuangan K.H. Mustofa Kamil dimulai pada tahun 1914, yaitu sejak berdirinya Syarikat Islam (SI) di Garut. Di samping digunakan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat Garut khususnya, organisasi ini juga digunakan sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah.

Di dalam sejarah hidupnya, K.H. Mustofa Kamil tidak bisa terlepas dari sejarah SI di Garut. SI yang sudah membesarkan beliau sehingga K.H. Mustofa Kamil menjadi ulama yang berani dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Bahkan, dalam sejarah tercatat bahwa beliau pernah menjadi pengurus SI Garut. K.H. Mustofa Kamil dengan SI dapat diibaratkan “bagaikan gula dengan manisnya”, tidak bisa dipisahkan.

Syarikat Islam Garut berdiri pada tahun 1914. Pada tahun itu juga SI mengadakan rapat di alun-alun. Rapat ini merupakan sosialisasi SI kepada masyarakat

berikut program-programnya dan sekaligus langkah awal SI bergerak. Masyarakat yang hadir pada waktu itu salah satunya ialah K.H. Mustofa Kamil. Pada awal berdirinya, para pengurus SI Garut ialah Raden Sastrawiguna, Yahya, dan Utar Djuned. Rapat dipimpin oleh Raden Sastrawiguna. Sementara itu, yang menjadi pembicara dalam rapat tersebut ialah pimpinan sentral Syarikat Islam Hindia Timur, Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Sebanyak hampir 80% masyarakat yang hadir pada waktu rapat merasa puas atas materi yang disampaikan oleh pembicara. Masyarakat merasa yakin akan hal-hal yang diperjuangkan SI. Yang diperjuangkan SI tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dengan tegas SI menolak penjajahan dalam bentuk apa pun dan SI siap berjuang paling depan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Akibatnya, masyarakat berbondong-bondong mendaftar sebagai anggota SI Garut. Salah satu masyarakat yang masuk sebagai anggota SI ialah K.H. Mustofa Kamil.

Memang, beliau pada waktu itu belum menjadi pengurus SI, tetapi yang dilakukannya ialah berkontribusi sangat besar pada kemajuan SI di Garut. K.H. Mustofa Kamil sangat rajin mengunjungi daerah-daerah, terutama yang berada di Priangan Timur untuk melakukan propaganda dengan dakwah Islamnya. Selain berdakwah, beliau juga

mencari calon jemaah haji untuk segera melakukan ibadah ke Mekah. Daerah-daerah yang dikunjunginya ialah, antara lain Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Sumedang, dan tempat-tempat lain di sekitar Priangan Timur.

Dalam setiap dakwahnya, K.H. Mustofa Kamil selalu memperlihatkan kebenciannya terhadap politik yang dilakukan penjajah Belanda. K.H. Mustofa Kamil selalu menyampaikan kepada jemaahnya bahwa penjajahan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penjajah harus dilawan dan diusir dari tanah air kita.

Sekitar tahun 1915 K.H. Mustofa Kamil dalam isi sebuah dakwahnya menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengharamkan menjadi penghulu yang diangkat Belanda.
- b. Mengharamkan membayar pajak kepada Belanda.
- c. Mengharamkan mendapat gaji dari Belanda.

Tentu saja isi dakwah tersebut membuat pemerintah Belanda merasa tersinggung dan dianggap telah menghasut masyarakat. Sebagai akibat dari sikapnya yang keras tersebut, K.H. Mustofa Kamil dijebloskan ke dalam penjara Garut selama satu tahun, yaitu 1915--1916.

Sebagai seorang pejuang, K.H. Mustofa Kamil tidak memperlihatkan kesedihan ketika dijebloskan ke dalam penjara, tetapi justru semakin memperkokoh keyakinannya

bahwa segala tindakannya itu sudah sesuai dengan ajaran agama Islam yang diyakininya. Selama di dalam bui, K.H. Mustofa Kamil tetap berdakwah untuk menyadarkan para tahanan tentang pentingnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, dia juga menyampaikan berbagai kejahatan penjajah Belanda kepada masyarakat pribumi, termasuk kepada masyarakat Garut.

Pada tahun 1916 K.H. Mustofa Kamil dibebaskan dari penjara. Kemudian beliau melanjutkan perjuangannya bersama teman-temannya di SI. Pada waktu itu ada penyegaran pengurus di SI. Pengurus SI yang baru ialah K.H. Mustofa Kamil dan M. Asan. K.H. Mustofa Kamil diangkat menjadi seksi propaganda. Sebelum menjadi pengurus SI, K.H. Mustofa Kamil sering melakukan propaganda program-program SI yang dikemas dalam dakwah Islam. Hasil dari kerja keras beliau, SI Garut semakin berkembang, Anggota SI dari hari ke hari semakin bertambah secara signifikan. Tentu saja hal ini berkat efektivitas propaganda yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil. Oleh karena itu, wajar kalau K.H. Mustofa Kamil diangkat menjadi ketua seksi propaganda.

Keterampilan dalam berdakwah dan wawasan agama Islamnya yang luas menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pada waktu itu. Syarikat Islam merasa bangga dengan berbagai keunggulan yang dimiliki K.H. Mustofa Kamil. Keunggulan itu menjadi kekuatan untuk

membangun SI di Garut. Bahkan, ketika K.H. Mustofa Kamil berada dalam tahanan, masyarakat semakin kokoh untuk tetap menjadi anggota SI. Kepercayaan masyarakat tidak pernah berkurang sedikitpun pada SI walaupun salah satu tokohnya ditahan Belanda.

Bukti kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat kepada SI ialah semakin banyaknya anggota SI dan hampir semua masyarakat yang berada di wilayah Garut masuk menjadi anggota SI. Sebagai akibatnya, pengurus SI di Garut merasa kewalahan untuk mengelolanya sehingga dibentuklah pengurus-pengurus ranting. Tujuannya ialah organisasi lebih tertata dan mudah dipantau. Setidaknya ada tiga belas pengurus ranting yang dibentuk, yaitu (1) Ranting Wanaraja, (2) Ranting Malangbong, (3) Ranting Tarogong, (4) Ranting Bojongsalam, (5) Ranting Cilame, (6) Ranting Bayongbong, (7) Ranting Cilawu, (8) Ranting Kulon Tangulun, (9) Ranting Leles, (10) Ranting Pameungpeuk, (11) Ranting Nangkaruka (Bungbulang), (12) Ranting Cimareme, dan (13) Ranting Cikajang.

Setiap ranting selalu dikunjungi oleh K.H. Mustofa Kamil agar beliau memberikan pencerahan kepada pengurus dan anggota SI tentang berbagai hal yang terjadi di masyarakat. Berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan penjajah yang merugikan

masyarakat selalu disampaikannya. K.H. Mustofa Kamil dalam setiap pertemuannya dengan para pengurus ranting dan anggota SI selalu memberikan motivasi dan semangat agar mereka ikut serta berjuang melawan penjajah. Sebagai akibatnya, kesadaran masyarakat untuk ikut mempertahankan tanah air dari penjajahan semakin meningkat. Masyarakat semakin sadar bahwa penjajahan di muka tanah air dengan alasan apa pun harus dimusnahkan. Bahkan, masyarakat siap bertempur bersama K.H. Mustofa Kamil untuk mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia, khususnya Garut.

K.H. Mustofa Kamil selain rajin berdakwah ke daerah-daerah, beliau juga berperan sebagai guru agama di madrasah milik SI. Salah satunya ialah madrasah yang didirikan oleh pengurus yang baru, yaitu Madrasah Al Islamiah di Kampung Lio Garut (sekarang di sekitar Jalan Mandaligiri). Di madrasah tersebut K.H. Mustofa Kamil berperan sebagai pengajar agama Islam.

Pada tahun 1918 terjadilah krisis dunia sebagai akibat Perang Dunia Pertama. Krisis tersebut berpengaruh juga ke daerah-daerah. Sebagai akibatnya, harga-harga bahan pokok melambung tinggi, sulitnya mencari pekerjaan, pengangguran di mana-mana, beras sulit dicari, daya beli masyarakat rendah, dan timbulnya masalah sosial lain. Masyarakat pada saat itu benar-benar ada dalam

kesulitan. Kebutuhan penting yang harus segera dipenuhi ialah makanan pokok, terutama beras. Situasi dan kondisi seperti itu membuat SI melakukan protes keras kepada pemerintah agar pemerintah segera dapat menanggulangi krisis. Pemerintah dituntut segera mengadakan program pembagian beras.

Protes dari SI oleh pemerintah ditanggapi dengan dikeluarkannya peraturan tentang kewajiban petani menjual padi kepada pemerintah. Di dalam peraturan itu disebutkan bahwa setiap petani diwajibkan menjual padi kepada pemerintah sebanyak 250 kg setiap 7.000 m² sawah. Tentu saja peraturan tersebut sangat memberatkan rakyat pada masa itu. Sebagai akibatnya, terjadilah penolakan dari masyarakat. Masyarakat Kampung Cimareme, Banyuwangi yang dipimpin oleh Haji Hasan Arif menolak sangat keras peraturan buatan pemerintah Belanda tersebut.

Pemerintah Belanda selalu mengatakan akan meninjau kembali peraturan itu, tetapi kenyataannya usulan dari masyarakat tidak pernah ditanggapinya. Sebagai akibatnya, pemberontakan rakyat Cimareme terhadap penjajah Belanda terjadi. Pemberontakan itu terjadi pada bulan Agustus 1916 yang dipimpin langsung oleh Haji Hasan Arif. Pertumpahan darah itu tidak hanya menyakiti warga Kampung Cimareme, tetapi masyarakat

Garut pun ikut tersakiti. Banyak masyarakat Cimareme yang meninggal dalam peristiwa tersebut.

Pemerintah Belanda menganggap bahwa perang di Cimareme digerakkan oleh SI. Dalang dari semua peristiwa itu menurut pemerintah Belanda ialah SI. Tentu saja anggapan tersebut tidak beralasan karena Haji Hasan Arif pun sebenarnya merupakan bagian dari SI. Sikap tegas Haji Hasan Arif dalam menentang peraturan buatan pemerintahan Belanda sama dengan sikap SI secara kelembagaan. Meskipun demikian, pemerintah Belanda tetap bersikukuh bahwa di balik semua peristiwa itu SI harus bertanggung jawab.

Belanda sudah membuat opini di masyarakat bahwa SI-lah yang menjadi biang kerok Peristiwa Cimareme yang banyak memakan korban jiwa itu. Peristiwa Cimareme bagi Belanda merupakan momentum untuk menghancurkan SI. Cara menghancurkannya ialah dengan menyebar fitnah, mengadudombakan para kiai, dan menangkap para tokoh SI yang akan dijebloskan ke dalam penjara. Hampir semua tokoh Islam ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Saking banyaknya tokoh SI yang ditangkap, penjara Garut pada waktu itu sangat penuh dengan tokoh-tokoh SI. Oleh karena itu, untuk menampung tahanan tokoh SI yang lain digunakan kantor-kantor pemerintahan desa. Tokoh-tokoh SI lain

yang dianggap berbahaya oleh pemerintah Belanda diasingkan ke luar Jawa.

Dari sekian tokoh SI yang dipenjara setelah terjadinya Peristiwa Cimareme, salah satunya ialah K.H. Mustofa Kamil. Beliau dianggap sebagai penghasut terjadinya Peristiwa Cimareme sehingga oleh pemerintah Belanda beliau dihukum selama dua tahun, yaitu dari 1919 sampai dengan 1921. Keberadaan SI di Garut pascaperistiwa Cimareme benar-benar terpuruk. Masa keemasan SI di Garut hanya berlangsung selama empat tahun, yaitu antara 1914--1918. Sebanyak 70% anggota SI menyerahkan kartu anggotanya kepada pengurus kabupaten. Artinya, mereka sudah tidak menjadi anggota SI lagi. Sementara yang 20% masih tercatat sebagai anggota SI, tetapi tidak aktif, malah mereka mendirikan Muhammadiyah. Yang benar-benar kader SI hanya tinggal 10%. Mereka tetap setia menjadi anggota aktif SI.

Kondisi seperti itu membuat seolah-olah hasil jerih payah K.H. Mustofa Kamil tidak ada artinya. Anggapan seperti itu tentu saja tidak benar. Walaupun mantan anggota SI berada di mana-mana, jiwa militannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidak diragukan lagi. Inilah barangkali yang menjadi kebanggaan K.H. Mustofa Kamil. Biarlah mereka tidak berada di SI lagi, tetapi jiwa patriotismenya terus tertanam pada dirinya.

Merasa masih kurang dengan ilmu-ilmu agama Islam, K.H. Mustofa Kamil berangkat lagi untuk kedua kalinya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Beliau langsung masuk ke pesantren Masjidilharam. Di pesantren itu K.H. Mustofa Kamil belajar lagi memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Pelajaran yang sudah didapatkannya sewaktu pertama kali belajar di Mekah diperdalam lagi. Begitu pula pelajaran baru terus dipelajari. Semua yang dipelajari K.H. Mustofa Kamil untuk memperkuat perjuangannya melawan musuh.

Sambil belajar, beliau juga selalu memikirkan masyarakat Garut yang sedang tertindas penjajah. Beliau selalu ingat akan kampung halamannya. Setelah dirasakan cukup mendapatkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya di pesantren Masjidilharam, K.H. Mustofa Kamil pulang ke Garut untuk melanjutkan perjuangannya yang sudah lama ditinggalkannya.

Setelah Peristiwa Cimoreme, masyarakat Garut sangat gelisah. Hal ini disebabkan oleh banyak tokoh SI yang ditangkap dan dipenjara. Secara otomatis pengaruh SI bisa dikatakan sudah mulai berkurang. Situasi dan kondisi seperti itu dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda. Penghulu yang diangkat Belanda ditugaskan untuk membentuk perkumpulan atau organisasi Islam baru. Tujuannya untuk mengekang ruang gerak SI. Pada

tahun 1921 organisasi Islam bentukan Belanda berdiri, seperti Jamiatul Mutiin, Jamiatul Hasanah, Jamiatul Wasilah. Pimpinan semua organisasi itu diserahkan kepada para ulama yang diangkat oleh Belanda.

Organisasi bentukan Belanda yang diperuntukan bagi pelajar ialah Tulak Bala Tawir Oemur (TBTO). Organisasi untuk kaum hartawan (orang kaya) dan usahawan ialah Politik Ekonomi Bond.

Cita-cita K.H. Mustofa Kamil untuk terus berjuang tetap berkobar dan tidak pernah padam. Beliau meneruskan perjuangannya yang belum selesai, terutama mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap SI. Langkah pertama yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil dan teman-temannya ialah mendirikan HIS pada tahun 1923 dan metode Alquran yang dipimpin oleh Surono.

Pada tanggal 12 Mei 1924 K.H. Mustofa Kamil menikah dengan Siti Rochmah (Ende Aah). Dari pernikahannya dengan Hj. Siti Rochmah dikaruniai lima putra, yaitu K.H. Abdullah Ridwan MK (Hisbulloh), Euis Rohwah MK, Gaos Saefuddin MK, Annashrulloh MK (Ceng Aan), dan Kamil (Ceng Eming). Rumah pertama yang mereka tempati setelah menikah berada di Jalan Ranggalawe, sebelah timur Sekolah Metode Alquran (sekarang SMP Muhammadiyah). K.H. Mustofa Kamil terkenal dengan tutur katanya yang penuh hikmah. Tingkah lakunya

menarik hati berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Apa yang dikatakan beliau sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sikap istikamah dalam menjalankan ajaran Islam patut diteladani oleh kita semua. Oleh karena itu, wajar apabila orang-orang sering datang ke rumahnya untuk bertanya tentang perjuangan dan meminta pertolongan serta meminta didoakan.

Melihat keluhuran budi pekertinya dan wawasan keilmuan Islamnya yang luas, K.H. Mustofa Kamil oleh Pak Asikin, Pak Sanusi dan desakan Pak Juju, tokoh SI diminta untuk pindah ke Kampung Ciledug, ke arah timur dari rumahnya yang berada di Jalan Ranggalawe. Akhirnya, K.H. Mustofa Kamil bersama keluarganya pindah ke Ciledug. Mereka menempati rumah dan tanah wakaf dari Pak Asikin, seorang tokoh masyarakat di Ciledug. Rumah yang ditempati oleh K.H. Mustofa Kamil masih sederhana dan belum permanen (masih rumah panggung).

Alasan Pak Asikin dan tokoh lain meminta K.H. Mustofa Kamil pindah ke Ciledug ialah di tempat itu kemaksiatan sedang merajalela. Perjudian, pelacuran, sabung ayam, dan perkelahian antarjawara dengan kekerasannya sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Ciledug pada waktu itu. Tugas K.H. Mustofa Kamil ialah menyadarkan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar. Jalan yang diridai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Langkah pertama yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil ialah menyadarkan orang-orang yang sudah terlanjur melakukan berbagai kemaksiatan. Melalui pendekatan agama Islam, upaya tersebut berhasil. Kemaksiatan secara berangsur-angsur berkurang bahkan hampir tidak ada.

Langkah selanjutnya yang dilakukan K.H. Mustofa Kamil bersama masyarakat Ciledug ialah membangun masjid di atas tanah wakaf milik Pak Asikin. Respons masyarakat Ciledug terhadap pembangunan masjid tersebut sangat positif. Masyarakat secara sukarela ikut bergotong royong membangun masjid. Masjid yang dibangun berukuran sangat kecil. Namun, berkat perjuangan K.H. Mustofa Kamil dan masyarakat sekitar Ciledug, masjid tersebut terus dibangun sehingga ukurannya semakin besar. Kegiatannya kini penuh dengan berbagai kegiatan syiar Islam.

Menurut Ceng Kamil, putra bungsu K.H. Mustofa Kamil pembangunan masjid tersebut merupakan hasil jerih payah K.H. Mustofa Kamil bersama masyarakat sekitar dengan cara bergotong royong. Pembangunannya dimulai sejak tahun 1925. Masyarakat Ciledug dan sekitarnya sangat antusias untuk terus membangun masjid tersebut. Bahkan, batu untuk bahan bangunannya diambil dengan cara dipikul dari sungai Cimanuk ke Ciledug yang

jaraknya tidak kurang dari dua km. Uniknya, setiap kali K.H. Mustofa Kamil masuk penjara, masyarakat secara bergotong royong memperluas ukuran masjid. Setiap K.H. Mustofa Kamil ke luar penjara, ukuran masjid selalu bertambah. Begitulah seterusnya.

Selain digunakan untuk salat berjamaah dan belajar agama Islam, masjid tersebut digunakan juga sebagai pusat pergerakan Syarikat Islam di Garut. Oleh karena itu, masyarakat sering menyebutnya dengan nama masjid Persatuan Syarikat Islam Indonesia atau masjid PSII.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid tersebut sudah mengalami beberapa kali renovasi. Namanya berubah menjadi Masjid Al Mustofa sampai sekarang, Masjid Perjuangan Perintis Kemerdekaan terletak di Jalan Ciledug Nomor 1 Garut. Di sebelah kanan masjid terdapat rumah sebagai tempat tinggal K.H. Mustofa Kamil beserta istrinya. Menurut Siti Rochmah (istri K.H. Mustofa Kamil), para ulama dari berbagai wilayah sering datang ke masjid untuk berdiskusi tentang perjuangan dan masalah-masalah agama Islam. Kadang-kadang, diskusinya sampai larut malam. Rumah tinggalnya pun tidak luput dari tamu untuk membicarakan masalah bangsa dan negara. Ada juga yang berkunjung sekadar meminta doa untuk keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebelum meninggal, istri K.H. Mustafa Kamil sempat menyampaikan kepada penulis bahwa Presiden Soekarno sering berdiskusi dengan K.H. Mustafa Kamil di rumahnya Jalan Ciledug untuk membicarakan dasar negara Republik Indonesia. Bahkan, menurut istri K.H. Mustafa Kamil, Empa (sapaan lain untuk K.H. Mustafa Kamil) sering berdebat dengan Presiden Soekarno untuk membicarakan hal-hal yang mendasar mengenai negara Republik Indonesia.

Setelah pindah ke Ciledug, pengaruh K.H. Mustofa Kamil sangat kuat dan meluas ke mana-mana. Banyak masyarakat yang datang untuk meminta fatwa kepada beliau. Masjid Al Mustofa semakin makmur. Banyak kegiatan di dalamnya, baik kegiatan politik maupun kajian agama Islam. Melihat begitu besarnya pengaruh K.H. Mustofa Kamil, Belanda selalu mengawasinya. Kegiatan di Masjid Al Mustofa juga selalu diawasi oleh Belanda. Pengaruh K.H. Mustofa Kamil dianggap telah mengganggu pemerintah Belanda. Polisi pemerintah selalu mencari alasan untuk berusaha menangkap K.H. Mustofa Kamil. Setelah keluar masuk penjara, beliau justru tidak menyurutkan semangatnya untuk terus melawan Belanda. Perjuangannya lebih berani dan radikal.

Berbagai upaya dilakukan oleh Belanda agar K.H. Mustofa Kamil bersifat lunak kepada pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan ialah mencoba mengangkat K.H. Mustofa Kamil menjadi penghulu Garut. Pada waktu itu pemerintah Belanda memberikan surat pengangkatan sebagai penghulu. Namun, secara keras dan tegas keputusan itu ditolaknyaa. Sebagai bentuk penolakannya terhadap keputusan itu, K.H. Mustofa Kamil malah mendirikan salat Jumat berjemaah di Masjid Al Mustofa. Padahal peraturan pemerintah Belanda pada waktu itu salat Jumat berjemaah hanya boleh dilakukan di Masjid Agung (sekarang Masjid Agung Garut yang terletak di sebelah barat alun-alun). Mendirikan salat Jumat selain di Masjid Agung dilarang keras. Tentu saja tindakan K.H. Mustofa Kamil sangat menjengkelkan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, keluarlah maklumat pemerintah kolonial Belanda dalam bahasa Sunda yang berbunyi *Sing saha-saha anu wani asup ka Masjid Ki Mustofa, penjara bageanana*” (Barang siapa yang berani masuk ke dalam Masjid K.H. Mustofa Kamil akan dipenjara). Maklumat tersebut diumumkan kepada seluruh masyarakat. Maklumat itu ditentang keras oleh K.H. Mustofa Kamil.

Sikapnya yang keras dan menentang setiap kebijakan Belanda ditunjukkan lagi oleh K.H. Mustofa Kamil, yaitu ketika berkhotbah Jumat, beliau menerjemahkan

khotbahnya dalam bahasa Sunda. Padahal dalam peraturan pemerintah Belanda khotbah Jumat dilarang diterjemahkan, tetapi harus menggunakan bahasa Arab. Selain itu, K.H. Mustofa Kamil di dalam isi khotbahnya tersebut menyerukan agar di setiap ranting SI didirikan salat Jumat berjemaah. Tentu saja sikapnya yang menentang tersebut menjadi alasan pemerintah Belanda untuk menangkapnya. Pada tahun 1923 K.H. Mustofa Kamil dijebloskan lagi ke dalam penjara Garut. Setelah beberapa lama ditahan di Garut, beliau dipindahkan ke rumah tahanan Sukamiskin, Bandung.

Penjara seperti biasanya dimanfaatkan oleh K.H. Mustofa Kamil untuk berdakwah kepada sesama tahanan lain. Dakwah dilakukan secara diam-diam karena segala gerak-gerik K.H. Mustofa Kamil di dalam penjara pun selalu diawasi. Selain itu, penjara digunakan juga untuk terus menggali ajaran agama Islam melalui pemahaman Alquran. Hal itu terbukti ketika K.H. Mustofa Kamil keluar dari penjara dan ditanya oleh teman-temannya. “Apakah yang Bapak hasilkan setelah keluar dari penjara ini?” Beliau menjawab dengan singkat, “Alhamdulillah, saya lebih paham lagi isi Alquran.”

Pada tahun 1925 di Garut pemerintah Belanda berusaha agar Syarikat Islam pecah. Caranya ialah Belanda membentuk organisasi baru, yaitu Sarikat

Rakyat, Perserikatan Muhammadiyah, dan organisasi Islam lain. Meskipun demikian, hal itu tidak melemahkan semangat Syarikat Islam karena pada hakikatnya organisasi-organisasi bentukan Belanda juga menentang penjajah.

Untuk menyatukan kembali kekuatan Islam, pada tanggal 19--21 Mei 1924 diadakan All Islam Congress. Kongres ini dipelopori oleh Syarikat Islam dan Pengurus Besar Muhammadiyah di bawah kepemimpinan H. Agus Salim. Tujuan kongres tersebut ialah menyatukan kembali kekuatan Islam yang waktu itu kondisinya tercerai-berai. Pada saat kongres, K.H. Mustofa Kamil masih berada di dalam tahanan.

Pada tahun 1925, satu tahun setelah All Islam Congress, pemerintah Belanda menerapkan peraturan *Verponding* (peraturan pajak). Peraturan ini sangat memberatkan rakyat dan bisa dikategorikan pemerasan. Tentu saja kebijakan tersebut mendapat penolakan yang keras dari SI. Oleh karena itu, untuk menyikapi peraturan tersebut, SI pada tahun itu juga mengadakan kongres yang bertempat di MIS Metode Alquran (sekarang berlokasi di sekitar SMP Muhammadiyah Garut, Jalan Muhammadiyah). Pada waktu itu K.H. Mustofa Kamil baru bebas dari tahanan sehingga beliau bisa mengikuti kongres. Keputusan hasil kongres ialah (1) membentuk

pengurus baru SI yang terdiri atas Rd. Suroso (ketua) dan Aruji Kartawinata (anggota), K.H. Mustofa Kamil (anggota) dan (2) menentang *Verponding* karena *Verponding* sangat memberatkan masyarakat.

Sebulan setelah kongres, SI mengadakan rapat umum di Gedung Odeon (pernah menjadi bioskop Cikuray, sekarang menjadi pertokoan di sekitar Jalan Ahmad Yani, Garut). Salah seorang pembicara dalam rapat tersebut ialah K.H. Mustofa Kamil. Di dalam isi pidatonya K.H. Mustofa Kamil menyinggung pentingnya hidup merdeka dan bebas dari berbagai macam penjajahan. Masyarakat yang hadir pada waktu itu terbakar semangatnya dengan apa yang disampaikan K.H. Mustofa Kamil sehingga hati mereka tergerak untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Oleh karena itu, terjadilah demonstrasi besar-besaran pada waktu itu. Tercatat lebih dari 7.000 orang bergerak menuju Pendopo Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Sukantawijaya dan Ahun Suroso untuk menyampaikan aspirasinya. Sambil berjalan menuju pendopo, masyarakat berteriak-teriak supaya peraturan *verponding* segera dihapuskan. Melihat kondisi dan situasi, demonstrasi tersebut membuat pemerintah Belanda merasa khawatir dan cemas serta takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Lalu, pemerintah Belanda mengadakan pertemuan dengan pemimpin demonstiran

di Babancong yang disaksikan oleh para pendemo. Hasil pertemuan tersebut kemudian dibacakan di depan para demontran, yaitu (1) para demontran harus pulang dengan aman, (2) peraturan *verponding* akan dihapuskan, dan (3) tuntutan lainnya akan diperhatikan.

K.H. Mustofa Kamil dituduh oleh pemerintah Belanda sebagai dalang di balik demonstrasi yang mencemaskan dan mengkhawatirkan tersebut. Beliau dianggap telah menghasut masyarakat melalui pidato yang disampaikannya. Atas tudingan itu, K.H. Mustofa Kamil dihukum selama satu tahun, yaitu tahun 1925--1926.

Pemerintah Belanda beranggapan bahwa setelah K.H. Mustofa Kamil dihukum, keadaan pasti aman. Namun, justru masyarakat lebih marah dan lebih yakin tentang kebenaran yang disampaikan oleh K.H. Mustofa Kamil. Masyarakat merasa kehilangan guru yang selama ini selalu memberikan pencerahan tentang ilmu agama Islam. Hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat Ciledug karena K.H. Mustofa Kamil pada waktu itu sedang gencar-gencarnya membina masyarakat Ciledug dengan ajaran agama Islam. Masyarakat Ciledug merasa yakin bahwa K.H. Mustofa Kamil pasti pulang lagi dengan selamat.

Sejak K.H. Mustofa Kamil berada di Ciledug, perubahan signifikan sangat terasa di kampung itu.

Masyarakatnya menjadi rajin ke masjid, berbagai bentuk kemaksiatan menjadi hilang, dan sikap gotong royong yang tinggi dalam memperbaiki dan memperbesar masjid yang sudah lama diinginkan oleh masyarakat setempat semakin terlihat. Perilaku-perilaku positif lain sudah mulai terlihat. Keadaan seperti ini tentu saja sangat membanggakan K.H. Mustofa Kamil.

Pada tahun 1926 K.H. Mustofa Kamil keluar dari penjara. Tentu saja hal ini disambut gembira oleh masyarakat Garut karena setelah satu tahun merasa kehilangan tokoh yang menjadi panutan kini beliau berada lagi di tengah-tengah mereka. Tenaga dan pikiran K.H. Mustofa Kamil masih dibutuhkan oleh masyarakat. Buktinya ialah musyawarah pembentukan pengurus SI tahun 1926 menghasilkan susunan pengurus sebagai berikut.

Ketua I : K.H. Mustofa Kamil

Ketua II : Akis

Sekretaris I : H. Sanusi

Pada tahun 1929 SI berubah menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) yang pengurusnya masih merupakan hasil musyawarah tahun 1926. Pada tahun 1932 pengurus PSII disempurnakan lagi, tetapi K.H. Mustofa Kamil tetap sebagai ketuanya. Setelah PSII berdiri, terjadilah perpecahan di antara para tokohnya.

Para tokoh PSSI ada yang mendirikan organisasi baru, ada yang sudah tidak aktif lagi sebagai pengurus, bahkan ada tokoh secara terang-terangan menentang PSII. Tokoh PSII yang mendirikan organisasi baru ialah Sukantawijaya dan Umauddin. Organisasi baru yang didirikan oleh Sukantawijaya ialah Persis, sedangkan organisasi yang didirikan oleh Umauddin ialah Cap Jangkar. Selain mendirikan organisasi Cap Jangkar, Umauddin bersama kawan-kawannya secara terang-terangan menentang PSII.

K.H. Mustofa Kamil tidak tinggal diam melihat keadaan seperti itu karena hal itu dikhawatirkan perpecahan semakin melebar. Oleh karena itu, K.H. Mustofa Kamil berusaha untuk mempersatukan para ulama SI dengan membentuk organisasi yang bernama Al Muwafakoh. Organisasi yang berdiri pada tahun 1933 itu dipimpin oleh K.H. Badruzzaman dan sekretarisnya ialah H. Sanusi. K.H. Mustofa Kamil di dalam Al Muwafakoh menjabat penasihat. Selain sebagai penasihat Al Muwafakoh, K.H. Mustofa Kamil pada waktu itu juga menjabat Ketua Departemen Wal Ibadah, PSII Pusat dan Ketua PSII Cabang Garut.

Tidak lama setelah berdiri, Al Muwafakoh di Garut mengadakan peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Pada peringatan tersebut PSII dan Al Muwafakoh sepakat untuk mengadakan pengajian di Masjid Ciledug (sekarang

Masjid AlMustofa). Informasi itu segera disebarluaskan kepada semua masyarakat. Namun, sebelum pengajian tersebut terlaksana, pemerintah Belanda menuduh rencana itu dianggap sebuah upaya persiapan untuk menyerang atau menjatuhkan pemerintah. Semua pimpinan atau tokoh PSII dan Al Muwafakoh ditangkap. Penangkapannya dilakukan secara tidak manusiawi. Tangan para tokoh itu diikat dengan rantai, seperti halnya penangkapan penjahat biasa. Mereka dibariskan dengan tangan terikat rantai. Antara tangan tokoh yang satu dan yang lain diikat lagi dengan rantai yang panjang sehingga mereka sulit bergerak secara leluasa. Kemudian mereka disuruh berjalan menuju pendopo. Mereka persis diperlakukan seperti binatang. Polisi Belanda mengawalinya lengkap dengan pedang yang terhunus. Ketika mengawal para tokoh itu, polisi Belanda berteriak bahwa mereka adalah pemberontak yang tertangkap basah ingin mengacaukan negara. Peristiwa itu terjadi pukul 11.00 dan disaksikan oleh masyarakat banyak. Kejadian tersebut sungguh sangat menyakitkan perasaan masyarakat Garut pada waktu itu.

Para tokoh PSII dan Al Muwafakoh kemudian dihukum selama tiga bulan. Setelah melalui pemeriksaan yang teliti, para tokoh tersebut dibebaskan dari semua tuntutan karena tidak terbukti merencanakan pemberontakan kepada pemerintah.

Peristiwa penangkapan para tokoh PSII dan Al Muwafakoh tidak menyurutkan perjuangan rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Justru peristiwa itu sudah membangkitkan kesadaran masyarakat Garut tentang pentingnya hidup di alam kemerdekaan. Semangat untuk terus mencapai kemerdekaan terus bergelora dan bertambah pada setiap masyarakat Garut. Perjuangan masyarakat Garut yang dipimpin oleh K.H. Mustofa Kamil sudah tidak memikirkan kepentingan pribadi lagi, tetapi bagaimana caranya kemerdekaan cepat tercapai.

Bangkitnya kesadaran masyarakat Garut untuk terus berjuang mencapai kemerdekaan telah membuat pengawasan Belanda terhadap tokoh PSII dan Al Muwafakoh diperketat. Sedikit saja melakukan kesalahan, mereka langsung ditangkap. Salah seorang tokoh PSII, yaitu H. Sanusi, ditangkap dan dihukum selama enam bulan penjara karena tulisannya pada surat kabar *Sinar Pasundan* dianggap menghasut masyarakat. Beliau dihukum di dalam penjara Ambarawa, Jawa Tengah.

K.H. Mustofa Kamil terus berjuang walaupun dalam perjuangannya banyak rintangan dan gangguan. Rintangan dan gangguan itu terutama datang dari internal PSII tersebut. Rintangan dan halangan yang dihadapi K.H. Mustofa Kamil ialah pecahnya PSII menjadi tiga aliran pada tahun 1937. Ada pengaruh baru

ke dalam tubuh PSII yang dipimpin oleh H. Sopandi dan Somawinata tahun 1937. Namun, semua rintangan dan halangan itu bisa ditanggulangi dengan baik oleh K.H. Mustofa Kamil sehingga perjuangannya bisa dilanjutkan.

Pada tahun 1938--1940 K.H. Mustofa Kamil diangkat sebagai anggota pusat PSII. Tentu saja keaktifan beliau di dalam PSII lebih meningkat lagi. Beliau di dalam PSII mengemban dua tugas sekaligus, yaitu sebagai ketua PSII di Garut dan juga sebagai anggota pusat PSII. Setiap aktivitas K.H. Mustofa Kamil dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai upaya untuk menghancurkan kekuasaan Belanda. K.H. Mustofa Kamil selalu dianggap pemberontak. K.H. Mustofa Kamil ditangkap lagi dan dimasukkan ke dalam penjara Garut selama satu tahun, yaitu 1940--1941.

Aktivitas K.H. Mustofa Kamil setelah ke luar penjara pada tahun 1941 dilanjutkan lagi. Aktivitasnya lebih diarahkan pada kegiatan dakwah untuk memperkuat keyakinan beragama dan persiapan-persiapan untuk menyusun kekuatan. Pada setiap pengajian yang dihadiri oleh para ulama, persiapan untuk menyusun kekuatan selalu disampaikan. Menurut K.H. Mustofa Kamil, kekuatan harus dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi. Apa yang disampaikan oleh K.H. Mustofa Kamil dalam setiap

dakwahnya awalnya tidak diketahui oleh Belanda, tetapi pada akhirnya diketahui juga. Perilaku K.H. Mustofa Kamil selalu diawasi Belanda. Merasa diawasi Belanda, dakwah K.H. Mustofa Kamil lebih banyak dilakukan di daerah-daerah sehingga luput dari pengawasan.



6. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil Zaman Penjajahan Jepang



K.H. Mustofa Kamil dengan kedalaman ilmu agamanya sudah memiliki firasat bahwa penjajahan Belanda di Indonesia akan segera berakhir. Hal ini terbukti pada tanggal 10 Maret 1942 Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang tanpa ada syarat apapun. Masyarakat awalnya menganggap kedatangan Jepang akan segera memperbaiki keadaan sehingga banyak masyarakat yang patuh pada setiap kebijakan yang dibuat oleh Jepang.

Namun, apa yang terjadi? Jepang dan Belanda sama saja. Mereka menindas dan memeras rakyat. Masyarakat sudah melarat di zaman Belanda malah lebih melarat di zaman Jepang. Tentu saja hal itu menjadi pikiran K.H. Mustofa Kamil. Di dalam pikiran K.H. Mustofa Kamil, Belanda dan Jepang tidak ada bedanya, sama-sama ingin menjajah. Oleh karena itu, Jepang harus segera diusir dari tanah air Indonesia. Mulailah K.H. Mustofa Kamil bersama teman-temannya menyusun strategi. Tindakan K.H. Mustofa Kamil segera diketahui oleh Jepang. Jepang menganggap bahwa peran K.H. Mustofa Kamil berbahaya. Salah satu upaya untuk melunakkannya ialah Jepang mengajak kerja sama dalam beberapa hal. Namun, secara

tegas dan keras ajakan Jepang itu ditolak oleh K.H. Mustofa Kamil. “Ini merupakan penghinaan terhadap harkat dan martabat bangsa Indonesia,” kata K.H. Mustofa Kamil. Sikapnya yang keras itu mengakibatkan K.H. Mustofa Kamil dimasukkan ke dalam penjara selama satu tahun, yaitu 1942--1943. Hal itu barangkali merupakan hukuman pertama K.H. Mustofa Kamil di zaman penjajahan Jepang.

Langkah pertama yang dilakukan oleh K.H. Mustofa Kamil setelah keluar dari penjara ialah bersama tokoh Islam lain berperan aktif dalam gerakan Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) yang sudah berdiri sejak 1937. Organisasi ini diberi kebebasan oleh pemerintah Jepang karena dianggap tidak berpolitik. Namun, organisasi itu tetap berada dalam pengawasan pemerintah. K.H. Mustofa Kamil bersama teman-temannya melalui MIAI menyusun kekuatan dengan cara berkoordinasi dengan para ulama di seluruh pesantren yang ada di Kabupaten Garut. Kantor MIAI pada waktu itu berada di Jalan Kabupaten yang bersatu dengan kantor penilik atau pengawas sekolah.

Pada tanggal 24 Oktober 1943 MIAI dibubarkan oleh pemerintah Jepang dan sebagai gantinya pemerintah Jepang membentuk organisasi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada bulan November 1943. K.H.

Mustofa Kamil merupakan salah satu aktivis Masyumi untuk wilayah Priangan.

Masyumi merupakan satu-satunya organisasi Islam yang diizinkan pemerintah Jepang pada waktu itu. Bahkan Masyumi merupakan organisasi Islam buatan Jepang. Tujuannya ialah membantu Jepang. Akan tetapi, kenyataannya malah berjuang untuk membela Islam dan melawan Jepang. Melalui organisasi Masyumi, K.H. Mustofa Kamil terus bergerak mengadakan pengajian-pengajian ke daerah. Hal ini dilakukan untuk memupuk dan membangkitkan semangat juang melawan penjajah.

Kebijakan sosial ekonomi yang diterapkan Jepang semakin menekan masyarakat. Banyak masyarakat yang melarat. Kemiskinan dari waktu ke waktu semakin bertambah. Kondisi seperti itu membuat masyarakat membenci pemerintah Jepang. Di dalam pandangan masyarakat, Jepang dan Belanda tidak ada bedanya. Keduanya sama-sama ingin menjajah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Jepang harus diusir dari negara Republik Indonesia. Masyarakat pada waktu itu semakin benci pada pemerintah Jepang.

K.H. Mustofa Kamil bersama masyarakat mengadakan pelatihan militer sebagai persiapan untuk melawan Jepang. Bahkan beliau mendirikan pasukan atau laskar Hizbullah Kabupaten Garut dan beliau menjadi

pemimpinnya. Pasukan Hizbullah Garut tersebut kemudian mengikuti pelatihan di Cibarusa, Bogor, Jawa Barat yang dipimpin langsung oleh K.H. Mustofa Kamil. Di dalam pelatihan itu, K.H. Mustofa Kamil juga termasuk salah seorang yang memberi materi pelatihan.

Setelah pulang dari pelatihan Hizbullah di Bogor, semangat tempur para anggota Hizbullah semakin tinggi dan rela untuk mati demi kemerdekaan negara Indonesia. K.H. Mustofa Kamil terus melatih barisan rakyat sesuai dengan kemampuan yang ada. Pasukan rakyat yang siap tempur terus bertambah seiring dengan kebencian masyarakat terhadap pemerintahan Jepang. Kebencian masyarakat pada pemerintahan Jepang pada waktu itu telah memicu bertambahnya pasukan rakyat yang siap tempur.



7. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil di Awal Kemerdekaan



Rosati/pun 18

Kota industri di Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat masing-masing pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, pada tanggal 15 Agustus 1945 pemerintah Jepang menyerah pada sekutu. Dengan menyerahnya Jepang, Perang Dunia Kedua pun berakhir. Hal ini berpengaruh besar pada perjuangan rakyat Indonesia. Perjuangan semakin ditingkatkan dan akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Penyambutan kemerdekaan Indonesia di Garut pertama kali dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1945. Seluruh masyarakat Garut menyambutnya dengan penuh suka cita dan kegembiraan. K.H. Mustofa Kamil tidak bisa bersama masyarakat Garut pada saat penyambutan kemerdekaan tersebut karena beliau sedang berada di Jakarta.

Indonesia memang sudah merdeka, tetapi tidak mungkin sekaligus Jepang meninggalkan tanah air kita, termasuk meninggalkan Garut. Di awal-awal kemerdekaan Jepang masih bercokol di Garut. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak

diinginkan, sepulangnya dari Jakarta, K.H. Mustofa Kamil dengan semangat kemerdekaan yang berkobar-kobar langsung terjun ke lapangan untuk menyatukan barisan perjuangan rakyat. Berbagai pelatihan fisik dan mental diberikan kepada pasukan Hizbullah yang sudah terbentuk. K.H. Mustofa Kamil mencanangkan perang sabil untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Bahkan, beliau memimpin langsung pasukan Hizbullah dalam penyerangan ke asrama tentara Jepang di daerah Talun Garut.

Di awal-awal kemerdekaan Indonesia, dibentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Tugas komite ialah menyusun struktur pemerintahan. BKR merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertugas mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keamanan rakyat. Pembentukan KNI tidak hanya di tingkat pusat, tetapi juga di tingkat Kabupaten Garut. KNI di Garut dibentuk pada bulan Oktober 1945. K.H. Mustofa Kamil terpilih sebagai anggota KNI Kabupaten Garut.

Para pemuda yang sudah memiliki pengalaman militer pada awal Indonesia merdeka, khususnya di Kabupaten Garut, banyak yang menjadi pasukan BKR. Selain itu, banyak pula pemuda yang membentuk laskar-laskar perjuangan baru dan masuk ke dalam laskar Hizbullah yang sudah terbentuk.

Pelucutan senjata dari tentara Jepang oleh para pemuda Indonesia terus dilakukan. Di Garut pelucutan senjata itu dilakukan di markas tentara Jepang di daerah Talun (sekarang masuk ke wilayah Kecamatan Garut Kota) dan Malayu (sekarang Kecamatan Samarang). Penyerbuan ke dua markas tentara Jepang itu dilakukan oleh Hizbullah yang dipimpin oleh K.H. Mustofa Kamil. Banyak korban dalam peristiwa tersebut, baik dari pihak Jepang maupun dari pihak Hizbullah. Alhamdulillah, dalam pertempuran itu K.H. Mustofa Kamil selamat.

Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tanggal 7 November 1945 mengadakan muktamar di Yogyakarta. K.H. Mustofa Kamil menjadi utusan Kabupaten Garut dalam muktamar tersebut. Hasil muktamar K.H. Mustofa Kamil diangkat sebagai ketua seksi propaganda Masyumi Cabang Kabupaten Garut.

Perjuangan K.H. Mustofa Kamil sebagai ketua seksi propaganda Masyumi Cabang Kabupaten Garut di ialah mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para ulama dan santri, melatih para mubalighin/mubalighah yang bertempat di Masjid Ciledug (sekarang Masjid Al Mustofa), dan membentuk pasukan Pemuda Hizbullah dan Sabilillah. Kedua pasukan tersebut bermarkas di Cipanas, Tarogong.

Pada waktu mengikuti muktamar Masyumi di Yogyakarta, K.H. Mustofa Kamil mendengar dan memperhatikan *arek-arek* Surabaya sibuk menyiapkan diri untuk melakukan serangan kepada sekutu. Terbersitlah keinginan K.H. Mustofa Kamil untuk ikut berjuang melawan sekutu bersama-sama dengan pemuda Surabaya.

a. Ikut Perang Bersama Bung Tomo di Surabaya

Pada awal Indonesia merdeka, masih banyak rongrongan yang ingin merebut kembali kemerdekaan. Salah satunya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Peristiwa itu dipicu oleh tingkah laku Belanda yang selalu berbuat anarkis. Belanda dalam melakukan anarkisnya memboncengi tentara Inggris. Tentara Inggris datang ke Surabaya pada tanggal 29 September 1945. Dua bulan sebelum Peristiwa 10 November 1945, Belanda selalu menjengkelkan *arek-arek* Surabaya karena mempunyai niat besar untuk menjajah Indonesia kembali.

Kemarahan *arek-arek* Surabaya dalam melihat tingkah laku Belanda dan sekutu lain tidak terbendung lagi. Oleh karena itu, terjadilah perang yang dahsyat antara *arek-arek* Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo dan pihak sekutu.

Merasa memerlukan bantuan dari para pemuda dan para ulama dari luar Surabaya, Bung Tomo dalam pidatonya melalui corong radio segera menyeru dengan lafaz takbir “Allahhu Akbar”. Pekik takbir tersebut menggema ke seluruh nusantara. Salah satu kiai yang disebut namanya oleh Bung Tomo ialah K.H. Mustofa Kamil dari Garut. Ulama karismatik, pemberani, dan pendekar dari Garut ini dengan penuh keberanian, keihlasan, dan kebulatan hatinya atas dasar perintah Allah Swt. pergi memenuhi seruan dari Bung Tomo ke Surabaya untuk berjuang bersama pejuang lainnya.

Sebelum berangkat ke Surabaya, K.H. Mustofa Kamil berpamitan dan meminta doa terlebih dahulu kepada saudaranya, yaitu E. Mustofa di Kampung Dangiand dan Mama H. Salim di Kampung Jambansari. Kedua kampung itu kini berada di wilayah Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut sekitar 60 km ke arah selatan dari Kota Garut.

Setelah berpamitan kepada saudaranya yang berada di Banjarwangi, beliau kemudian berpamitan kepada teman-temannya yang berada di Kota Garut. Dengan perasaan berat hati, teman-teman seperjuangannya mengizinkannya pergi dengan diiringi doa agar beliau diberi kekuatan dan kesabaran dalam memerangi musuh. Pada awalnya teman-teman dan Kepala Desa Kota Kulon

tidak mengizinkannya karena mereka khawatir terjadi sesuatu pada K.H. Mustofa Kamil. Namun, setelah dijelaskan niat dan tujuannya, semua teman-temannya mengizinkannya.

Pada waktu K.H. Mustofa Kamil akan berangkat ke Surabaya, istrinya sedang hamil. Namun, istrinya bersama keluarga yang lain mengizinkan K.H. Mustofa Kamil untuk ikut berjuang bersama Bung Tomo melawan sekutu. Bahkan ketika ditanya oleh Kepala Desa Kota Kulon, tentang istrinya yang dalam keadaan hamil dan keluarga yang akan ditinggalkannya, K.H. Mustofa Kamil malah menyatakan bahwa yang lebih kasih sayang terhadap istri dan keluarga saya adalah Allah Swt. Serahkan atau titipkan saja semuanya kepada-Nya, Allah Swt pasti akan menjaganya dengan baik.

Atas izin dan doa dari istrinya, pada hari Selasa tanggal 2 Oktober 1945 K.H. Mustofa Kamil pergi ke Surabaya bersama para pejuang lain dari berbagai daerah untuk melawan sekutu. Beliau pergi ke Surabaya dengan ditemani oleh anak sulungnya, yaitu U. Abdullah Ridwan. Para pejuang lain dari Garut yang ikut ialah Kiai Mangunprawiro, Kiai Turmudi, dan Kiai Moh. Odo Suramihardja. Teman yang lain, yaitu R. Nitidimadja dari Banjar ikut juga bersama K.H. Mustofa Kamil ke Surabaya.

b. Rute Perjalanan K.H. Mustofa Kamil Menuju Surabaya

Perjalanan K.H. Mustofa Kamil menuju Surabaya menggunakan kereta api. Rutenya dideskripsikan oleh Djami'at (1968: 42) sebagai berikut.

“K.H. Mustofa Kamil bersama pasukan dan Ubu Abdullah Ridwan, putra sulungnya, dari Garut menuju Banjar. Setibanya di Banjar, mereka disambut dengan baik oleh masyarakat yang dipimpin oleh R. Nitidimadja. Malam harinya diadakan tablig, yang bertindak sebagai penceramah ialah K.H. Mustofa Kamil dan R. Nitidimadja. Pada esok hari perjalanan dilanjutkan lagi dengan menggunakan kereta api menuju Yogyakarta. Di Yogyakarta mereka bertemu dengan Jenderal Sudirman dan pengaturan siasat dilakukan untuk mengepung sekutu dari berbagai tempat di sekitar Surabaya dan Sidoarjo.

Sebelum sampai ke Surabaya dan Gedangan, mereka menginap dulu di Kota Malang. Kota Malang pada waktu itu sedang sibuk menyediakan berbagai keperluan untuk berperang. Keesokan harinya di Kota Malang, tepatnya di alun-alun diadakan rapat akbar yang dihadiri oleh ribuan orang. Di dalam rapat itu disinggung situasi dan kondisi di Surabaya dalam menghadapi sekutu. Sore harinya sekitar pukul 17.00 seluruh pasukan diangkut

menggunakan truk menuju Wonokromo. Wonokromo ini dijadikan markas seluruh pasukan. Perjalanan menuju Wonokromo dilakukan melalui Singosari dan Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Semua pasukan kemudian dipersenjatai. K.H. Mustofa Kamil dikawal oleh 17 orang santri.

Sekitar pukul 03.00 dini hari terjadi peperangan yang sangat hebat. Serangan dari musuh sangat gencar. Melihat situasi yang sangat genting, rombongan dari Garut yang dipimpin K.H. Mustofa Kamil terpecah. K.H. Mustofa Kamil terpaksa harus berpisah dengan putranya. Tentu saja bagi putranya situasi dan kondisi seperti itu sangat mengkhawatirkan. Kemudian K.H. Mustofa Kamil dicari oleh putranya. Dia bertanya ke sana ke mari, tetapi hasilnya nihil. Upaya putra K.H. Mustofa Kamil tidak berhasil karena pada waktu itu peperangan sedang berlangsung. K.H. Mustofa Kamil terus ikut serta bertempur sampai darah penghabisan. Beliau lebih baik mati daripada kemerdekaan bangsa Indonesia direbut kembali oleh penjajah. Selama satu bulan K.H. Mustofa Kamil berperang melawan sekutu.

Akhirnya ada berita bahwa K.H. Mustofa Kamil beserta pasukan Hizbullah lain pada tanggal 10 Desember 1945 meninggal dalam sebuah pertempuran yang heroik di daerah Gedangan, Sidoarjo, Surabaya.

c. Masa-Masa Pencarian Makam

K.H. Mustofa Kamil

K.H. Mustofa Kamil gugur sebagai syuhada pada tanggal 10 Desember 1945 dalam sebuah pertempuran yang heroik di daerah Gedangan Sidoarjo, Surabaya. Jenazahnya oleh masyarakat setempat dimakamkan seadanya dan disatukan di dalam pemakaman umum. Pihak keluarga awalnya tidak mengetahui tempat K.H. Mustofa Kamil dimakamkan. Makamnya masih misteri dan terus dicari oleh pihak keluarga. Masa pencarian makam K.H. Mustofa Kamil memakan waktu 17 tahun, yaitu dari 1945 sampai dengan 1962. Pihak keluarga terus bertanya ke sana ke mari sekadar mencari informasi, tetapi hasilnya selalu nihil. Dari tahun ke tahun makamnya terus dicari, tetapi belum ditemukannya juga. Pihak keluarga hampir bosan untuk mencari makamnya. Istri K.H. Mustofa Kamil selalu meminta petunjuk kepada Allah Swt agar makam suaminya segera ditemukan.

Menurut keterangan putra bungsu K.H. Mustofa Kamil, Ceng Kamil kepada penulis, tanda-tanda akan ditemukannya makam K.H. Mustofa Kamil sudah ada. Pada waktu keluarga mencari makamnya ke daerah Gedangan. Di perjalanan pihak keluarga berhenti di sebuah kampung untuk ikut salat di musala. Setelah salat, mereka berbincang-bincang dengan salah seorang yang

ikut salat di musala tersebut. Orang itu bernama Dono yang berprofesi sebagai muazin dan juru kunci (*kuncen*) di pemakaman umum yang tidak jauh dari musala tersebut. Kemudian pihak keluarga menyampaikan maksud dan tujuan datang jauh-jauh dari Garut, yaitu untuk mencari makam K.H. Mustofa Kamil.

Dono meresponsnya. Bahkan beliau juga sedikit bercerita tentang perang yang dipimpin K.H. Mustofa Kamil dari Garut yang terjadi di daerah Gedangan. Menurut keterangannya, pada waktu terjadinya perang yang hebat antara pasukan Hizbullah yang jumlahnya 18 orang dan tentara Inggris, diketahui bahwa K.H. Mustofa Kamil meninggal akibat ditembak oleh tentara Inggris. Menurut pengakuannya, Dono ikut serta dalam proses pemakaman K.H. Mustofa Kamil pada waktu itu. Kemudian Dono menunjukkan makamnya.

Informasi tentang keberadaan makam K.H. Mustofa Kamil beserta pasukannya sebenarnya menurut Dono sudah beredar di daerah ini sejak lama dari mulut ke mulut. Setelah mereka yakin bahwa makam tersebut ialah makam K.H. Mustofa Kamil, penggalian pun dilakukan.

Keberadaan makam K.H. Mustofa Kamil diperkuat lagi dengan surat keterangan yang dibuat langsung oleh Dono, umur 45 tahun, pekerjaan muazin, alamat Kampung Ketajen, Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan,

Kewedanaan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Surabaya. Surat keterangan itu dibuat pada tanggal 20 Juni 1958. Di dalam keterangannya Dono menyatakan bahwa K.H. Mustofa Kamil dan sebanyak delapan belas orang telah meninggal akibat perang melawan Belanda dan sekutu di daerah Gedangan, Sidoarjo, Surabaya. Jenazah K.H. Mustofa Kamil dan delapan belas orang itu dimakamkan oleh Dono sendiri di pemakaman Taman Bahagia. Dono berani menyampaikan bahwa yang meninggal itu K.H. Mustofa Kamil setelah dia menemukan surat keterangan dari saku bajunya. Surat keterangan dan senjatanya kemudian dirampas oleh Belanda (Achmad Djamiat, 1968: 55).

Keberadaan makam K.H. Mustofa Kamil di daerah Gedangan diperkuat lagi dengan ditemukannya sebuah berita pada koran yang terbit di Surabaya oleh Umar Soleh (keponakan K.H. Mustofa Kamil) tentang perjuangan K.H. Mustofa Kamil dari Garut yang terjadi di daerah Gedangan. Ini menjadi petunjuk penting bagi keluarga untuk segera menggali makamnya.

Pada tanggal 21 Juli 1964 makam K.H. Mustofa Kamil dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Surabaya. K.H. Mustofa Kamil dimakamkan dengan upacara militer (Surat Keputusan Komando Wilayah Pertahanan II Komando Garnisun Surabaya, 1983 No. SKEP 089/XII/1983). Pada

setiap peringatan Hari Pahlawan, keluarga K.H. Mustofa Kamil selalu diundang untuk mengikuti upacara di Surabaya.

Menurut keterangan putra bungsunya, kejadian yang mengharukan dan membanggakan bagi pihak keluarga ialah ketika makam dibongkar, jenazah K.H. Mustofa Kamil tetap utuh. Darahnya masih segar. Sorban dan jubahnya masih tetap utuh dan lubang-lubang bekas tembakan musuh masih dengan jelas bisa dilihat. Subhanallah hal itu merupakan salah satu tanda-tanda bahwa almarhum seorang syuhada yang jaminannya ialah surga dari Allah swt. Oleh pemerintah pusat, K.H. Mustofa Kamil diangkat sebagai letnan kolonel anumerta. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Garut mengabadikannya sebagai nama jalan yang panjangnya kurang dari satu km. Sungguh hal ini sangat tidak sesuai dengan jasa besar beliau dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Jalan K.H. Mustofa Kamil berada di pinggir Kota Garut berdampingan dengan Jalan Aruji Kartawinata

Keberanian dan kerelaan K.H. Mustofa Kamil dalam berjuang sampai gugur sebagai syuhada patut dijadikan teladan oleh kita semua. Sebagai bentuk penghargaan pemerintah pusat, K.H. Mustofa Kamil ditetapkan sebagai salah satu dari pejuang perintis kemerdekaan

Republik Indonesia. Bentuk penghargaan itu tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Pol 159. PK, tanggal 23 Februari 1959. Istri K.H. Mustofa Kamil mendapat tunjangan setiap bulan sebagai janda perintis kemerdekaan.

Komunitas masyarakat Garut yang peduli pada sejarah tokoh lokal terus berupaya mengusulkan K.H. Mustofa Kamil kepada pemerintah supaya beliau diangkat menjadi pahlawan nasional. Usulan tersebut diawali dalam beberapa kali seminar yang dihadiri oleh para ahli sejarah dari berbagai perguruan tinggi.



8. Perjuangan K.H. Mustofa Kamil dan Nilai-Nilai Karakter Bangsa



Asa Cabipura 18

Pelajaran penting dari perjuangan K.H. Mustofa Kamil bagi generasi muda kita dapat dilihat dari lima nilai utama karakter bangsa Indonesia, yaitu (1) religius, (2) nasionalis, (3) gotong royong, (4) mandiri, dan (5) integritas. Kelima nilai utama karakter itu harus ada dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh K.H. Mustofa Kamil. Penjelasan kelima nilai karakter itu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Karakter Religius

Sikap religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu (1) hubungan individu dengan Tuhan, (2) hubungan individu dengan sesama, (3) hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan). Semua nilai-nilai karakter religius itu ada pada sosok K.H. Mustofa Kamil sebagai ulama pejuang yang ikut merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

K.H. Mustofa Kamil merupakan seorang ulama besar dan karismatik pada zamannya. Tentu saja sikap religiusnya tidak diragukan lagi, yakni ketaatannya beribadah, kegigihannya dalam menuntut ilmu, dan tanpa mengenal lelah dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat. T tutur katanya yang penuh hikmah membuat yang mendengarkannya terpicat untuk mengikuti apa yang disampaikannya.

Berkat dakwah K.H. Mustofa Kamil, kemaksiatan, seperti perjudian, pelacuran, sabung ayam, dan kehidupan para jawara yang meresahkan masyarakat di daerah Ciledug, Garut secara berangsur-angsur kini mulai hilang. Masyarakat Ciledug menjadi masyarakat yang rajin salat di masjid, melakukan pengajian-pengajian, memperdalam ajaran agama Islam, dan bergotong royong memperbaiki dan membangun masjid untuk keperluan mereka beribadah. Masjid itu sampai sekarang masih berdiri dan dijadikan tempat memperdalam agama Islam. Masjid tersebut bernama Masjid Al Mustofa yang beralamat di Jalan Ciledug No. 1 Garut. Dulu masjid tersebut terkenal dengan nama Masjid PSII karena masjid tersebut dijadikan basis perjuangan PSII di Kabupaten Garut.

Hubungan kemanusiaan K.H. Mustofa Kamil dengan sesama sangat baik. Buktinya tutur kata beliau selalu

diikuti oleh rakyat. Selain itu beliau tidak hanya berperan sebagai bapak bagi anak-anaknya, tetapi juga bagi masyarakat Garut pada umumnya. Panggilan *empa* merupakan panggilan oleh masyarakat Garut pada waktu itu kepada K.H. Mustofa Kamil. Panggilan *empa* merupakan panggilan terhormat pada zaman itu. Jalinan hubungan yang baik antara K.H. Mustofa Kamil yang humanis dan penuh kekeluargaan dan warga setempat membuat perubahan akhlak sebagian masyarakat Ciledug yang tadinya penuh dengan kemaksiatan menjadi masyarakat yang taat beragama.

Ketika berada di lingkungan mana pun, K.H. Mustofa Kamil selalu diterima dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara beliau dan lingkungannya sangat baik. Bahkan di setiap lingkungan yang baru beliau selalu menjadi teladan dalam segala hal.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Sikap nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai dari sikap nasionalis ialah rela berkorban dan cinta tanah air.

Berdasarkan hakikat sikap nasionalis di atas, K.H. Mustofa Kamil termasuk di dalamnya. K.H. Mustofa Kamil menunjukkan sikapnya yang cinta bahasa. Beliau mencintai bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai warisan budaya. Hal itu terbukti ketika beliau menentang Belanda yang melarang menerjemahkan khotbah Jumat ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Sunda. Namun, atas kecintaannya terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah, khotbah Jumat oleh K.H. Mustofa Kamil diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Risiko dari sikapnya yang keras itu membuat beliau dijebloskan ke dalam penjara.

K.H. Mustofa Kamil sangat menghargai politik. Bahkan perjuangan beliau dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan diawali sejak berdirinya SI yang kemudian organisasi tersebut berubah menjadi PSII.

Partai politik oleh K.H. Mustofa Kamil dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Segala jiwa dan raga K.H. Mustofa Kamil ditumpahkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Beliau mengutamakan lebih banyak kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi/keluarga. Beliau juga rela berkorban dan sangat mencintai tanah air. Hal itu terbukti dari keberaniannya ikut berperang bersama Bung Tomo di Surabaya. Padahal pada waktu itu istrinya sedang hamil. Secara logis mestinya K.H. Mustofa Kamil

berkumpul bersama istrinya yang sedang hamil. Namun, karena situasi dan kondisi harus ikut bertempur di Surabaya, beliau atas izin istrinya berangkat ke Surabaya untuk perang melawan sekutu.

Sikap tegas K.H. Mustofa Kamil terhadap penjajah tidak diragukan lagi. Beliau tidak pernah sedikitpun kompromi dengan penjajah. Di dalam prinsip hidupnya lebih baik mati daripada dijajah. Penjajahan tidak sesuai dengan ajaran Islam karena setiap manusia di negara mana pun berada memiliki hak yang sama untuk hidup bebas tanpa ada tekanan dari siapa pun.

Sikap tegas dan keras K.H. Mustofa Kamil terhadap penjajah dibuktikan dengan sikap penolakannya pada setiap peraturan buatan penjajah. Bahkan beliau menolak surat keputusan penjajah yang mengangkatnya sebagai penghulu. Beberapa hal yang ditolak dan ditentang K.H. Mustofa Kamil ialah, antara lain (1) peraturan *verponding* (aturan pajak) yang memberatkan rakyat; (2) menolak larangan khotbah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda; (3) menolak penyelenggaraan salat Jumat hanya di Masjid Agung; (4) mengharamkan setiap kebijakan Belanda; (5) menolak pemberian penghormatan (*seikerei*) kepada Kaisar Jepang. Pasukan Hizbullah pimpinan K.H. Mustofa Kamil malah menghadap kiblat sambil membacakan takbir, dan (6) selalu bersifat konfrontatif kepada penjajah.

c. Nilai Karakter Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian ialah etos kerja (kerja keras) tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Impian besar K.H. Mustofa Kamil ialah Indonesia merdeka dan bebas dari segala bentuk penjajahan dari negara lain. Impian besar itu kemudian diwujudkan dan diperjuangkan dengan kerja keras, tahan ujian, tahan banting, berani, dan dilandasi dengan ilmu.

Kerja keras K.H. Mustofa Kamil dibuktikan dari setiap perjuangannya yang tak mengenal lelah melawan penjajah. Setiap ada kelemahan dalam perjuangan selalu diperbaiki dengan siasat baru. Begitulah seterusnya sehingga beliau berhasil. Ujian selalu menyertai dalam setiap perjuangan beliau. Bahkan, ujian itu tidak hanya datang dari pihak musuh, tetapi juga terkadang datang dari pihak teman-teman seperjuangannya. Ujian yang terberat ialah K.H. Mustofa Kamil harus masuk penjara sebagai risiko dari perjuangannya. Begitu pula ketika teman-teman seperjuangannya di SI mulai terpengaruh dengan situasi politik pada waktu itu sehingga tokoh SI banyak yang menyatakan keluar dari keanggotaannya.

Perjuangan K.H. Mustofa Kamil selalu dilandasi dengan ilmu. Beliau sadar bahwa ilmulah yang akan memperkuat perjuangannya. Oleh karena itu, beliau sangat haus dengan ilmu. Beliau seorang pembelajar sepanjang hayat. Ini terbukti dari riwayat pendidikan yang ditempuhnya. Setidaknya ada tujuh pesantren yang beliau jadikan tempat untuk memperdalam ajaran agama Islam, baik pesantren yang ada di Kabupaten Garut maupun yang ada di luar Kabupaten Garut. Bahkan beliau pernah menuntut ilmu di pesantren Masjidilharam, Mekah. Beliau juga selalu memperluas wawasan umumnya melalui membaca buku dan menulis.

d. Nilai Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan warisan budaya nenek moyang kita. Oleh karena itu, gotong royong harus terus dilestarikan dan implementasinya dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat nilai-nilai gotong royong ialah mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain, dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong meliputi menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama,

musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan sikap kerelawanan.

Persatuan atau gotong royong merupakan modal utama K.H. Mustofa Kamil dalam berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau sadar bahwa sebuah perjuangan tak akan berhasil tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Beliau selalu berusaha agar masyarakat kompak dan bersatu dalam melawan penjajah. Oleh karena itu, dalam setiap dakwahnya, beliau selalu memberi semangat agar bahu-membahu mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Beliau juga menyatukan para pemuda ke dalam pasukan Hizbullah. Pasukan inilah yang nantinya menjadi garda terdepan dalam melawan Belanda dan Jepang.

e. Nilai Karakter Integritas

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan moral (integritas moral). Subnilai integritas mencakup kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

K.H. Mustofa Kamil diangkat oleh SI dan PSII sebagai ketua seksi propaganda. Modal dasar seorang propagandais ialah terampil menggunakan bahasa secara lisan. K.H. Mustofa Kamil sangat terampil berbicara di depan umum. Bahkan setiap K.H. Mustofa Kamil berdakwah, jemaahnya banyak. Mereka dengan penuh antusias mendengarkan apa yang disampaikan K.H. Mustofa Kamil.

Selain terampil berbahasa lisan, tutur kata K.H. Mustofa Kamil dapat dipercaya. Antara yang diucapkan dan perbuatan sesuai. Tutur katanya yang penuh hikmah membuat rakyat terpikat sehingga mengikuti apa yang disampaikannya. Pada waktu beribadah haji, perilaku K.H. Mustofa Kamil membuat Syeh Haji Salim tertarik padanya. Berkat akhlaknya yang baik, K.H. Mustofa Kamil dalam urusan ibadah haji dan pesantren di Masjidilharam dibantu oleh Syeh Haji Salim. Bahkan K.H. Mustofa Kamil ikut membantu Syeh Haji Salim dalam berdagang dan urusan lainnya.

K.H. Mustofa Kamil memiliki komitmen dan kesetiaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Di dalam pikiran K.H. Mustofa Kamil penjajahan itu merupakan perusakan nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Oleh karena itu, beliau sejak berdirinya SI pada tahun 1914 sudah mulai berjuang. Perjuangannya

dilandasi dengan nilai-nilai moral agama Islam. Langkah pertama yang beliau lakukan dalam perjuangannya ialah meyakinkan masyarakat bahwa penjajahan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setiap penjajah memiliki niat busuk untuk menindas masyarakat. Oleh karena itu, penjajah harus diusir dari muka bumi Indonesia.

Dengan berbekal pengetahuan agama Islam yang luas dan wawasan politik yang mumpuni, beliau tak pernah berhenti terus berdakwah kepada masyarakat. Ternyata dakwahnya disambut luar biasa oleh masyarakat. Pada akhirnya masyarakat bersama K.H. Mustofa Kamil berjuang melawan penjajah.

K.H. Mustofa Kamil selalu jujur dalam setiap perkataan dan tindakan. Kalau yang salah menurut ajaran agama Islam, beliau mengatakannya salah. Kalau yang benar, beliau mengatakannya benar. Oleh karena itu dakwahnya mendapat simpati dari berbagai lapisan masyarakat.

Belanda selalu mengiming-iming jabatan agar K.H. Mustofa Kamil menjadi lunak kepada penjajah. Namun, secara tegas dan keras semua iming-iming itu ditolakny. Ini berarti K.H. Mustofa kamil sangat setia kepada bangsa dan negara, mencintai kebenaran, antikorupsi, antikolusi, dan anti nepotisme serta memiliki moral yang tinggi. Padahal, pada waktu itu kalau hanya untuk kepentingan pribadi dan kesenangan sesaat sangat

mudah dilakukan oleh K.H. Mustofa Kamil, tetapi beliau memiliki karakter integritas yang tinggi sehingga semua itu tidak dilakukannya.



9. Penutup



Ketika menulis cerita tentang perjuangan K.H. Mustofa Kamil, penulis seolah-olah sedang berada pada zaman penjajahan. Selain merekonstruksi fakta-fakta yang ada, penulis juga harus mampu membayangkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh K.H. Mustofa Kamil. Hal itu bertujuan penulis menjiwai dan menyatu dengan setiap peristiwa yang dialami beliau.

Penulis membayangkan dari rangkaian fakta yang ada. Betapa mulianya cita-cita K.H. Mustofa Kamil. Beliau memperjuangkan rakyat Indonesia agar rakyat Indonesia tidak tertindas oleh penjajah dan rakyat Indonesia merdeka serta dapat menentukan nasibnya sendiri. Betapa beraninya K.H. Mustofa Kamil menentang setiap kebijakan penjajah. Bahkan beliau berhadap-hadapan dengan musuh dalam sebuah pertempuran di Gedangan, Sidoarjo, Surabaya. Beliau rela mati asal rakyat Indonesia merdeka.

Kemerdekaan yang sudah diraih Indonesia hanya bisa dinikmati oleh K.H. Mustofa Kamil selama empat bulan dari tanggal 17 Agustus sampai dengan 10 Desember 1945. Itu pun masih harus diperjuangkan atau dipertahankan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada tanggal 10 November 1945 K.H. Mustofa Kamil ikut berperang bersama Bung Tomo di Surabaya melawan sekutu yang ingin merebut kembali kemerdekaan. Pada tanggal 10 Desember 1945 K.H. Mustofa Kamil gugur dalam sebuah pertempuran yang heroik di daerah Gedangan, Sidoarjo, Surabaya.

Perjuangan panjang yang dilakukan oleh K.H. Mustofa Kamil telah menginspirasi kita sebagai anak bangsa untuk terus berjuang membangun bangsa dan negara ini dengan berbagai kegiatan yang positif. Bagi pelajar tentunya belajarlah dengan baik. Bagi siapapun, apa pun pekerjaan dan profesinya jadilah yang terbaik di bidangnya masing-masing. Jangan sia-siakan kemerdekaan yang sudah diraih dengan pengorbanan jiwa dan raga oleh para pahlawan, tetapi isilah kemerdekaan ini dengan pembangunan di segala bidang sehingga Indonesia menjadi negara maju.

K.H. Mustofa Kamil dan tokoh-tokoh lainnya yang sudah banyak jasanya akan merasa bangga apabila negara yang dulu mereka perjuangkan menjadi negara maju dan seluruh rakyatnya sejahtera. Beliau akan bangga apabila pelajar-pelajar Indonesia memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk meraih cita-cita yang gemilang sebagaimana semangat K.H. Mustofa Kamil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik

Indonesia. Sebaliknya, K.H. Mustofa Kamil akan bersedih apabila pelajar-pelajar Indonesia loyo, tidak semangat, dan malas belajar.

Kita sebagai anak bangsa harus bangga memiliki tokoh sehebat K.H. Mustofa Kamil dan tokoh-tokoh lainnya yang sudah rela mendarmabaktikan pikiran, tenaga, jiwa, dan raganya untuk kepentingan bangsa dan negara. Kita tidak hanya mendoakannya pada setiap upacara bendera, tetapi kita mengisi hasil perjuangannya dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kemajuan bangsa.

Buku ini hanya sebagian kecil dari perjuangan K.H. Mustofa Kamil. Mungkin saja masih banyak yang belum terungkap yang layak disajikan dalam buku ini. Karena terbatasnya waktu, kemampuan penulis yang terbatas, dan saksi sejarah sebagian besar sudah meninggal, penulis hanya menyajikan dari sumber-sumber yang ada. Penulis merasa kesulitan mencari fakta-fakta lain. Untuk memenuhi harapan pembaca, penulis berusaha menyajikan fakta dari berbagai sumber yang ada.

Buku ini ditulis di samping sebagai sumber belajar sejarah tokoh lokal. Buku ini juga merupakan bentuk apresiasi dan penghargaan penulis kepada sosok K.H. Mustofa Kamil yang hampir lebih dari separuh hidupnya diwakafkan dalam bentuk perjuangan untuk kepentingan bangsa dan negara. Buku ini diharapkan bisa membuka

mata kita sebagai anak bangsa. Ternyata masih banyak tokoh-tokoh penting di daerah yang jasanya sangat besar dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan yang belum dipublikasikan. Tokoh-tokoh tersebut belum dikenal luas oleh para pelajar kita. Buku ini salah satu upaya memperkenalkan tokoh dari sekian banyak tokoh lain yang masih perlu dipelajari lagi lebih luas dan mendalam.

Oleh karena itu, dalam konteks ini upaya-upaya penggalian peran tokoh-tokoh lokal dalam perjuangan kemerdekaan negara Republik Indonesia harus terus diupayakan agar generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai perjuangannya dapat mempelajari, memahami, dan meneruskan cita-cita para leluhurnya. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa-jasa para pahlawannya? Kita sebagai bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar jika dari sekarang menghargai dan menghormati para tokoh dan pahlawannya. Menghormati para tokoh dan pahlawan dalam arti yang luas ialah mempelajari nilai-nilai perjuangannya, semangat tanpa menyerahnya, sikap rela berkorbannya, dan lain-lain. Semua itu harus menjadi modal dasar dalam memajukan bangsa dan negara. Pada akhirnya negara dan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, bermartabat, dan bisa sejajar dengan negara-negara maju lainnya di dunia.

Sudahkah kita menjadi bangsa yang besar jika saat ini dilihat dari sikap kita terhadap para tokoh dan pahlawan? Tentu saja masih jauh karena kita belum maksimal menghormati jasa-jasa para tokoh dan pahlawan yang begitu besar jasanya dalam perjalanan bangsa dan negara Republik Indonesia ini. Kita baru ingat kepada mereka apabila kita memperingati Hari Pahlawan pada setiap tanggal 10 November, tetapi dalam praktiknya sehari-hari masih jauh dari nilai-nilai yang diwariskan para tokoh/pahlawan.

Nilai-nilai perjuangan para tokoh/pahlawan sangat penting untuk dijadikan spirit dalam membangun bangsa dan negara. Kita masih sering melihat di dalam kehidupan sehari-hari perilaku sebagian para pelajar yang tidak mencerminkan nilai-nilai perjuangan para pendahulu kita, seperti tawuran, cepat putus asa dalam menghadapi persoalan, mencontek, merendahkan martabat orang lain (*bully*), melawan orang tua dan guru, dan perilaku-perilaku negatif lain.

Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. 1988. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terjemahan Abdul Bar Salim. Jakarta: Haji Masagung.
- Anwar, Rosihan. 2003. "Peristiwa Haji Hasan dari Cimareme 1919". Dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Tanggal 16 Agustus 2003. Bandung.
- Djamiat, Oking Achmad. 1968. *Tinjauan Sedjarah tentang Perjuangan Kjai Hadji Mustopa Kamil di Daerah Garut hingga Achir Tahun 1945*. (Skripsi). Bandung: IKIP Bandung.
- Gemini, Galun Eka dan Kuno Sofianto. 2015. *Peranan Lasykar Hizbullah di Priangan 1945-1948*. Jatinangor: Unpad.
- Gonggong, Anhar. 1986. *H.O.S. Tjoroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Asep Achmad dan Setia Gumilar. 2016. Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935--1945. Dalam "Sosio Humanika". [Online], Vol 9, No 1. Tersedia:<http://www.mindamasjournals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/655> [9 Maret 2018].
- Keluarga K.H. Mustofa Kamil. 1991. *Hidup dan Perjuangan K.H. Mustofa Kamil*. Garut: Al Mustofa.

- Sarjono, Perwita Sari. 2008. *Peranan K.H. Mustofa Kamil dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1919-1945)*. (Skripsi). Jatinangor: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah.
- Setiadi, Andi. 2016. *Sisi Lain Bung Karno: Dari Aktivis Pergerakan Hingga Proklamator Kemerdekaan*. Yogyakarta: Palapa.
- Sobirin, Nanang. 2017. *K.H. Syaikhuna Badruzzaman, Pendiri Hizbullah di Garut untuk Melawan Penjajah*. [Online]. Tersedia: <https://daerah.sindonews.com/read/1234339/29/kh-syaikhuna-badruzzaman-pendiri-hizbullah-di-garut-untuk-melawan-penjajah-1503852670/13> [9 Maret 2018]
- Suhardiman, Budi dan Darpan. 2016. *Seputar Garut*. Garut: Komunitas Srimanganti.
- Suhardiman, Budi. 2004. “Mengenang Perjuangan K.H. Mustofa Kamil dari Garut” pada Mingguan *Priangan*.
- Warjita. 2007. *K.H. Musthofa Kamil, Bapak Pejuang Garut Sang Kyai Jerajak*. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. 2009. *Kiai Jerajak dari Kota Intan: Kepahlawanan K.H. Mustofa Kamil (1884–1945) dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jatinangor: Unpad.

Glosarium

Al Muwafakoh: organisasi Islam yang dibentuk K.H. Mustofa Kamil bertujuan mempersatukan para ulama.

arek-arek: orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah, sebutan anak di *Surabaya*

babancong: sebuah bangunan kecil mirip pesanggrahan berbentuk panggung, berada di sisi sebuah tanah lapang (alun-alun). Babancong berfungsi sebagai tempat para pembesar negara berpidato, menyampaikan pengumuman, atau menyaksikan berbagai keramaian di alun-alun.

bercokol: duduk-duduk, berkumpul.

BKR: singkatan dari Badan Keamanan Rakyat. Suatu badan yang bertugas mengawal dan menjaga keamanan serta stabilitas negara yang dilakukan bersama rakyat. BKR merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

ekonomi *bond*: organisasi di bidang ekonomi bentuk Belanda bagi orang kaya dan para pengusaha.

empa: bapak, panggilan penghormatan kepada K.H. Mustofa Kamil.

heroik: bersifat pahlawan, kepahlawanan.

hizbullah: laskar atau pasukan rakyat bentukan para ulama yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

karesidenan: pembagian wilayah di dalam satu provinsi. Satu karesidenan terdiri atas beberapa kabupaten.

Kiai Jerajak: kiai yang sering keluar masuk penjara/jeruji besi.

Kota Intan: julukan untuk Kota Garut karena kebersihannya. Julukan ini pertamakali disampaikan oleh Bung Karno pada saat beliau berkunjung ke Garut pada tahun 1960-an.

KNI: singkatan dari Komite Nasional Indonesia yang didirikan pada awal kemerdekaan yang bertugas menyusun struktur pemerintahan. KNI merupakan cikal bakal lembaga legislatif (DPR)

kuncen: sebutan bagi juru kunci di Jawa Barat. Orang yang menjaga tempat-tempat tertentu yang mengandung sejarah atau keramat.

Masyumi: salah satu partai yang pernah ada di Indonesia yang didirikan di Yogyakarta.

militan: seseorang yang penuh semangat, aktif, dan agresif berjuang untuk mencapai keinginannya.

mooi: elok, indah yang digunakan zaman kolonial untuk memuji tanah jajahannya yang permai dan memesona.

orasi: pidato, khotbah.

patriotisme: sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

perintis kemerdekaan: orang atau tokoh yang ikut serta dalam memperjuangkan Indonesia agar Indonesia merdeka.

propaganda: penyampaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan pendapat orang lain atau masyarakat.

PSII: singkatan dari Partai Syarikat Islam Indonesia, yang berasal dari Syarikat Islam, yang merupakan salah satu partai politik yang berideologi Islam di Indonesia.

sabilillah: orang yang berjuang di jalan Allah Swt.

sekutu: beberapa negara pada tahun 1945 yang ingin merebut kembali kemerdekaan Republik Indonesia

Silih asih, silih asah, silih asuh: saling mengasihi, saling memberi pengetahuan/mencerdaskan, saling melindungi

SI: singkatan dari Syarikat Islam, yakni organisasi Islam pertama yang berdiri di Indonesia dan sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam (SDI).

Swiss van Java: julukan untuk indahnya Kota Garut. seperti keindahan negara Swiss di Eropa.

syeh: sebutan kepada orang Arab (terutama orang Arab keturunan sahabat nabi).

TBTO: singkatan dari tulak bala tawir oemur, yakni organisasi bentukan Belanda yang diperuntukan bagi pelajar.

verponding: peraturan pajak pada zaman kolonial Belanda dan merupakan salah satu produk hukum pertanahan pada zaman penjajahan kolonial Belanda di Indonesia.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Dr. Budi Suhardiman, M.Pd.
Telp Kantor/Hp : 0262-233306/08121432855
Pos-el (Email) : bsuhardiman5@gmail.com
Instagram : @budi_suhardiman
Alamat Kantor : Jalan Ahmad Yani No 43
Kecamatan Garut Kota,
Kabupaten Garut, Jawa Barat
Bidang Keahlian : Administrasi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2015-sekarang : Kepala SMP Negeri 2 Garut
2. 2012-2015 : Kepala SMP Negeri 1 Pasirwangi
Garut
3. 2010-2012 : Kepala SMP Negeri 5 Cilawu Garut
4. 2008-2010 : Kepala SMP Negeri Satu Atap 1
Pakenjeng Garut

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-3: Administrasi Pendidikan UPI Bandung
(2008—2011)
2. S-2: Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung
(2003—2005)
3. S-1: Pendidikan Bahasa Daerah IKIP Bandung
(1988—1992)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Membangun Guru yang Melek Menulis* (2016)
2. *Seputar Garut* (2016)
3. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah* (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. “Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Analisis Ungkapan Tradisional Sunda sebagai Upaya untuk Mencegah Perpecahan Bangsa” (2010)
2. “Studi Kinerja Kepala Sekolah (Analisis Pengaruh Faktor Rekrutmen, Kompetensi, dan Sistem Kompensasi terhadap Kinerja Kepala SMP dan Dampaknya terhadap Kinerja Sekolah di Kabupaten Garut)” (2011).

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Garut, 20 Februari 1969. Menikah dengan Bayu Sutresna Budi dan dikarunia tiga anak, yaitu Nova, Novi (Si Kembar), dan Pazka. Saat ini menetap di Garut. Pernah menjadi juara kedua kepala sekolah berprestasi tingkat Jawa Barat 2012, juara kesatu PNS teladan/berprestasi yang memiliki inovasi tingkat Jawa Barat 2017 dan mendapat hadiah ibadah umroh dari gubernur Jawa Barat.

Aktif di organisasi profesi, yaitu Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan Asosiasi Guru Penulis (AGP) Kabupaten Garut. Terlibat di berbagai kegiatan bidang pendidikan dan kebudayaan. Sejak tahun 2010 sering diundang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadi narasumber tentang peningkatan kinerja kepala sekolah, program Kemitraan Kepala Sekolah, dan sebagai tim pengembang berbagai regulasi di bidang pendidikan.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa

Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com

Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan,
penyuluhan, dan pengajaran
bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1998—sekarang penerjemah, penyuluh, penyunting, dan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

Informasi Lain:

Aktif sebagai penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; penerjemah dan interpreter di pengadilan; ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; dan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand.

Biodata Ilustrator



Nama Lengkap : Ayi R. Sacadipura, S.Pd.
Hp : 085294455574
Pos-el (Email) : ayisaca@gmail.com
Alamat : Jalan Saluyu Indah.
Komp. Riung Duta Blok H. 16,
Bandung
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Desain Grafis, dan Lukis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2004—sekarang : Ilustrator Majalah *Sunda Midang*
2. 2017—sekarang : Ilustrator/komikus Majalah *Mangle*
3. 2010—sekarang : Guru Bidang studi dan instruktur Menggambar di SD Plus Al-Ghifari Bandung
4. 1997—2017 : Ilustrator/Komikus di Harian Umum *Galamedia*, Majalah *Cupumanik*, *GeoMagz* (Bandung), Majalah *Jaleuleu* (Garut)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-1: Pendidikan Seni Rupa IKIP (UPI) Bandung (1994—1999)

Karya/Pameran/Eksibisi (10 Tahun Terakhir)

1. Pameran Lukisan “Karya Urang Sunda” di Gedung Perpustakaan Ajip Rosidi, Bandung (2014)
2. Pameran “Varia Tatar Sunda dalam Lukisan” Yus Rusamsi, Nana Banna, Ayi R. Sacadipura (2015)
3. Pameran Tunggal dan Seminar Ilustrasi Ayi R. Sacadipura di Kampus IV Unpas Setiabudi, Bandung, (2017)

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi, (10 Tahun Terakhir)

1. *Ensiklopedi Bocah Muslim* (2008)
2. *101 Dongeng Menakjubkan* (2009)
3. *10 Kisah Pahlawan Syurga* (2010)
4. *Kamus Utama Basa Sunda* (2015)
5. *Olah Rasa Ilustrasi Sunda* (2017)

Informasi Lain dari Ilustrator

Lahir di Bandung, 15 Februari 1974. Tinggal di Bandung. Bekerja sebagai ilustrator *freelance* di beberapa penerbit di Bandung dan Jakarta. Pernah mengisi ilustrasi untuk edisi khusus Sepuluh Tokoh Sastrawan Dunia, Majalah *Zenith*, Jerman (2010). Karya ilustrasinya telah diseminarkan di London, Inggris (2017).

Lampiran 1

DAFTAR PERISTIWA YANG MENYEBABKAN K.H. MUSTOFA KAMIL DIPENJARA OLEH PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG

NO.	WAKTU KEJADIAN	PERISTIWA	KETERANGAN
1	1915-1916	<ul style="list-style-type: none">- Mengharamkan membayar pajak kepada pemerintah kolonial Belanda- Mengharamkan mendapat gaji dari pemerintah kolonial Belanda- Isi khotbahnya dituding menghasut rakyat agar melawan/memberontak pada pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya dipenjara selama satu tahun	
2.	1919-1921	Dituding sebagai provokator terjadinya Peristiwa Cimoreme yang banyak memakan korban dari pihak H. Hasan Arif	
3.	1923	Difitnah sebagai pengacau dalam rapat antara SI Merah dan SI Putih. SI Merah, menurut Belanda, berhaluan paham komunis pimpinan Darsono. SI Putih berazaskan murni ajaran Islam pimpinan H.O.S. Cokroaminoto.	

4.	1925-1926	Difitnah menghasut masyarakat menentang peraturan pajak (<i>verponding</i>) dan memberontak.	
5.	1927-1929	Menolak tawaran sebagai penghulu Masjid Kaum dari pemerintah kolonial Belanda	
6.	1927-an	Dianggap membangkang kepada pemerintah kolonial Belanda, yaitu menyelenggarakan salat Jumat selain di Masjid Kaum dan menerjemahkan khotbah Jumat ke dalam bahasa Sunda/ bahasa Indonesia.	
.7.	1931-1933	Dipenjara lagi karena dalam khotbah, pengajian-pengajian, dan rapat menyerukan umat Islam untuk merdeka.	
8.	1936-1937	Dituduh melakukan persiapan pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya K.H. Mustofa Kamil dipenjara selama 100 hari	
9.	1940-1941	Masuk tahanan Belanda karena dituduh membantu pemerintah Jepang dan akan memberontak pada pemerintah Belanda	

10.	1942	Ditahan pemerintah Jepang karena tidak menerima SK/ bisluit	
11.	1942-1943	K.H. Mustofa Kamil dipenjara oleh pemerintah pendudukan Jepang karena beliau menolak bekerja sama dengan pemerintah.	
12.	1943-an	K.H. Mustofa Kamil masuk lagi penjara Jepang karena anggota Hizbullah di Garut tidak mau melakukan <i>seikerei</i> . Mereka malah melakukan ikrar yang diawali dengan takbir sambil menghadap kiblat.	
13.	1943-an	K.H. Mustofa Kamil dipenjara lagi karena bersama beberapa kiai lain, yaitu K.H. Yusuf Tadjiri, K.H. Badruzzaman, dan K.H. Busrol Arifin membuat surat protes kepada pemerintah pendudukan Jepang.	

Dikutif dengan perbaikan dari Oking Achmad Djamiat (1968) dan Mumuh Muhsin Z. (2009)

Lampiran 4

Tokoh Sejarah Garut

**KOMANDO WILAYAH PERTAHANAN II
KOMANDO GARNISUN SURABAYA**

SURAT - KEPUTUSAN
Nomor : SKEP 009 / XII / 1965

Isi surat :
PEMAKAMAN DI TAMAN MAKAM PAHLAWAN SURABAYA

KOMANDAN GARNISUN SURABAYA

Membong : Bahwa perlu dikeluarkan Surat Keputusan sebagai penegasan pemakaman di Taman Makam Pahlawan SURABAYA sesuai dimaksud dalam konsiderans " Mengingat " tersebut dibawah.

Mengingat : 1. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor : _____ tanggal _____
2. Keputusan Menteri Pertahanan, Keamanan ' Panglima Angkatan Bersenjata No. KEP/B/45 / XII / 1971 tanggal 10 Desember 1971
3. Peraturan Dinas Garnisun Angkatan Bersenjata Bab IV pasal 27 dan Bab VI pasal 33 (UKAB-602-3) penerahan Surat Keputusan **MEM HANKAM/PANGAS No. KEP/B/482/1968** tanggal 2 Des. 1968
4. _____

Membaca : 1. **SURAT KEPENDANGAN PROSESISIAN HARI / RP AHUDDI KAMU**
STRAGA DAN HUNG-SOMO / STRAGA KEPANGKAWAN ALK
R. K. H. MUSTOK KAMIL / YAGUR / JILAN PENGEMPUL
DI SURABAYA
AB. D. DUMILUS K. A. R

Menetapkan : Jenazab Almarhum _____
- Nama _____ **R. K. H. MUSTOK KAMIL**
- Pangkat / Nrp. _____ **LASKAR**
- Jabatan _____
- Keastuan _____ **R. P. R. T. (BADAN PENGEMPULK RALIA)**
INDONESIA

yang ~~menetapkan~~ ~~gugur~~ gugur pada tanggal **10 DESEMBER 1965** jam _____ di **SEDANGAN SURABAYA** karena **PROTEMURAS** untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan SURABAYA dng upacara Militer pada hari _____ tanggal **28-7-1964** jam **10.00**

Dengan catatan :
Bahwa apabila dimungkinkan hari tersebut terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan secepatnya.
SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada :
1. MEM HANKAM / PANGAS
2. KEPALA STAF
3. PANGKOWILHAN II
4. PANGLIMA

Dikeluarkan di SURABAYA
pada tanggal **28 DESEMBER 1963**

KOMANDAN GARNISUN SURABAYA
AB. D. DUMILUS K. A. R
KOMANDAN GARNISUN SURABAYA
AB. D. DUMILUS K. A. R
KOMANDAN GARNISUN SURABAYA
AB. D. DUMILUS K. A. R



“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya”. Ungkapan tersebut disampaikan Bung Karno pada pidato dalam rangka memperingati Kemerdekaan ke-16 Republik Indonesia pada tahun 1961. K.H. Mustofa Kamil walaupun secara resmi belum ditetapkan sebagai pahlawan, tetapi memiliki jiwa-jiwa kepahlawan yang tinggi. Beliau ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari mulai zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan awal-awal kemerdekaan Republik Indonesia.

K.H. Mustofa Kamil ikut berperang selama 25 hari bersama Bung Tomo di Surabaya. Beliau gugur dalam sebuah pertempuran yang heroik di daerah Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 10 Desember 1945.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-473-0



9 786024 374730